Now a major motion picture

BENTANG

rectoverso

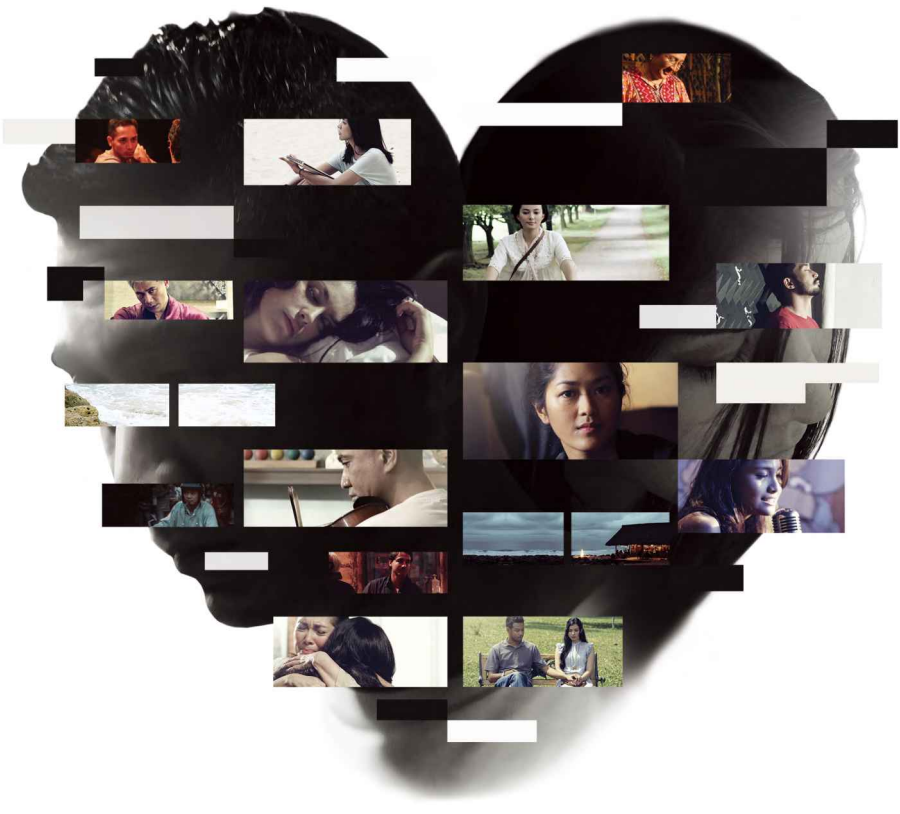

11 Cerita Pendek Dee

Judul Buku: Rectoverso

dimiliki oleh:

.....

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

rectoverso

Dee

RECTOVERSO
Karya Dee/Dewi Lestari

Editor
Dhewiberta
Pemeriksa Aksara
Ifah Nurjany
Penata Aksara
Irevitari
Digitalisasi
R. Guruh Pamungkas
Foto Penulis
Reza Gunawan
Foto Kover Belakang
M. Bayu Nasrullah
@ Eyesonly
Konsep Desain dan Eksekusi
NLG Studio
www.nlgstudio.com
Design Director
Fahmi Ilmansyah
Desain Grafis
David Ali
Andriwuri "Kobo"
Agus "Ata" Taufik
Dodi
Foto & Riset Foto
Dadan Hidayat
Deni Rahadian
Santana AWP "Sansan"
Fahmi Ilmansyah
Digital Imaging
Moh Adi "Benjo"
Rustiadi
Komay
Drawing
Jajang Jino
Kontributor
Mufti "Amenk" Priyanka
Handono Chen
Wahyu Permana
Ivandra Witnardo
Wildan "Umed" Kamal

Cetakan Pertama, Januari 2013

© 2012, Dee/Dewi Lestari

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2008.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman,
Yogyakarta 55284
Telp./Faks: (0274) 889248/(0274) 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://bentangpustaka.com

Rectoverso (ebook) Dee Lestari, Peny: Dhewiberta.

ISBN 978-602-291-181-4

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

RECTOVERSO
menurut mereka

•••

"Di balik bentuk dan desain buku ini yang mungkin teramat 'ngepop',
Dee bercerita dengan kejernihan dan kelembutan yang memukau.
Kisah-kisahnya ('Malaikat Juga Tahu', 'Firasat') adalah empati yang, tanpa berlebihan, menjangkau ke dalam hidup mereka yang mencintai dan tak berdaya.
Bagi saya, cerita-cerita ini karya Dee yang terbaik:
matang tapi tetap dengan rasa yang murni,
sederhana tapi menampilkan apa yang luar biasa dari permukaan yang biasa."

– Goenawan Mohamad –

•••

"*Rectoverso* seperti puisi dalam sebelas bagian, ketika bukan alur maupun cerita yang penting, melainkan nuansa bahasa dan suasana hati penuturnya berbicara.
Menurut pengamatan sekilas saya, *Rectoverso* adalah lompatan dari buku-buku Dee sebelumnya. Karya ini membuat kita menghargai, menghormati,
dan menikmati dunia personal."

– Seno Gumira Ajidarma –

•••

"Kisah-kisah dalam *Rectoverso* ini semakin meneguhkan keyakinanku:
Dee adalah seorang di antara sedikit penulis Indonesia yang tak hanya cerdas, tetapi juga piawai bercerita dengan tema-tema unik serta bahasa yang segar, energik, dan autentik. Setiap karya yang dihasilkannya memberi sumbangan berharga bagi khazanah sastra kita."

– Sitok Srengenge –

•••

"Kombinasi indah antara literer dan musik yang merangsang visual!"

– Jay Subiakto –

•••

"Dari buku ke buku, Dee membuktikan diri sebagai penulis yang semakin mapan dalam eksplorasi gaya bahasa dan memancangkan penguasaannya di wilayah kisah-kisah bermakna spiritualitas."

– Richard Oh –

•••

"Ada sensasi baru! Saya nikmati benar sensasinya karena pada saat yang bersamaan mata saya—yang membaca novelnya, dan kuping saya—yang mendengar albumnya, berkolaborasi dengan manisnya untuk mengenyangkan lapar dan haus saya akan karya Dee."

– Titi DJ –

•••

"Ibarat sampo, *Rectoverso is 2 in 1. So we really got to have it both*. Sebagai orang yang awam akan kesusastraan, buku *Rectoverso* menurutku adalah karya Dee yang lebih 'manusiawi' (baca: lebih ringan, terutama buat orang yang nggak betah baca sesuatu yang terlalu tebal). Isinya cerpen-cerpen singkat, tapi tetap sarat makna. *And that happens to be 'SO DEE'*. Albumnya? *Dee is the jargon maker after Rihanna with that 'ela-ela' thingy. Suddenly everybody start saying* 'malaikat juga tahu aku yang jadi juaranya' *either for their status in Facebook or even put it in their daily conversation. It's really a hit!"*

– Melaney Ricardo –

•••

"Merasakan (membaca dan mendengar) *Rectoverso* seperti bercermin.
Banyak potongan *puzzle* saya yang bertaburan di dalamnya.
Satu paket sempurna yang harus dibagi dan dirasakan bagi orang-orang tercinta."

– Riko "Mocca" –

•••

"*Brilliant piece of work! Love it!* Mau nangis baca cerita 'Malaikat Juga Tahu'.
Gue juga suka cerita 'Peluk'. 'Firasat' *is also a favourite*.
Ah, semuanya, deh... gue suka semuaaa! Dee, kau heibaaat!"

– Sarah Sechan –

•••

"Sisi romantisme yang kental sangat terasa di beberapa cerita. Dee mengajak kita lebih mengerti hidup dan cinta sambil menjelajahi ruang imajinasinya, tentunya dengan bahasa sastra yang "Dee" banget. Tak lupa sambil mendengarkan CD-nya. Hmmm. Sangat mengasyikkan. Seperti minum kopi sambil baca koran."

– Rida "RSD" –

•••

"1 kata: JUARA!"

– Shanty –

•••

Cuap-Cuap Penulis

Empat tahun silam, *Rectoverso* diterbitkan kali pertama. Pada 2013 ini, *Rectoverso* seolah mendapat napas baru, kelahiran baru, lewat penerbit Bentang Pustaka. Hampir berbarengan dengan itu, sebuah sisi lain dari dua sisi yang sebelumnya ada, buku dan musik, kemudian lahir: film. Lima kisah dari sebelas kisah buku ini bertransformasi ke layar lebar pada bulan cinta, Februari 2013. Sungguh saya merasa terberkati dengan kesempatan ini. Dengan wajah barunya, *Rectoverso* kembali menemui Anda, para pembaca, pendengar, dan pemirsa.

Terima kasih saya kepada Tim Bentang Pustaka, Salman Faridi, Fahmi Ilmansyah, Irevitari, dan gerombolan posko AdDEEction. Hormat dan terima kasih saya kepada orang-orang yang pernah mendukung serta membidani kelahiran perdana *Rectoverso*: produser, manajer, penata musik, musisi, vokalis, desainer, fotografer, juru sketsa, dan semua yang pernah menorehkan jasa mereka pada karya ini. Cinta dan terima kasih saya kepada orang-orang yang mendukung saya selama ini, keluarga saya tercinta: Reza Gunawan, Keenan Avalokita Kirana, Atisha Prajna Tiara. Apresiasi mendalam saya bagi Anda, para pembaca dan pendengar musik Indonesia, yang telah mengizinkan *Rectoverso* menjadi bagian dari perjalanan hidup Anda. Terakhir, untuk hidup

ini sendiri, yang telah menghadirkan begitu banyak keindahan untuk dipetik setiap saat, dalam jumlah tak terhingga.

Selamat membaca, mendengar, dan mengapresiasi.

D.

Curhat buat Sahabat - 1

Malaikat Juga Tahu - 11

Selamat Ulang tahun - 23

Aku Ada - 31

Hanya Isyarat - 43

Peluk - 55

Grow a Day Older - 73

Cecak di Dinding - 91

Firasat - 101

Tidur - 135

Back to Heaven's Light - 153

Curhat
buat
Sahabat

Sahabatku, usai tawa ini
Izinkan aku bercerita:

Telah jauh, kumendaki
Sesak udara di atas puncak khayalan
Jangan sampai kau di sana

Telah jauh, kuterjatuh
Pedihnya luka di dasar jurang kecewa
Dan kini sampailah, aku di sini....

Yang cuma ingin diam, duduk di tempatku
Menanti seorang yang biasa saja
Segelas air di tangannya, kala kuterbaring... sakit
Yang sudi dekat, mendekap tanganku
Mencari teduhnya dalam mataku
Dan berbisik: "Pandang aku, kau tak sendiri,
oh, dewiku...."
Dan demi Tuhan, hanya itulah yang
Itu saja kuinginkan

Telah lama, kumenanti
Satu malam sunyi untuk kuakhiri
Dan usai tangis ini, aku kan berjanji....

Untuk diam, duduk di tempatku
Menanti seorang yang biasa saja
Segelas air di tangannya, kala kuterbaring... sakit
Menentang malam, tanpa bimbang lagi
Demi satu dewi yang lelah bermimpi
Dan berbisik: "Selamat tidur, tak perlu bermimpi
bersamaku...."

Wahai, Tuhan, jangan bilang lagi itu terlalu tinggi

Gaun hitammu menyambar kaki meja, lalu menyapu ujung kakiku. Kamu sengaja berdandan. Membuatku agak malu karena muncul berbalut jaket jin, celana *khaki*, dan badan sedikit demam.

"Kamu tidak tahu betapa pentingnya malam ini," katamu, tertawa tersipu, seakan minta dimaklumi. Pastinya kamu yang merasa tampil berlebihan, karena katamu tadi di telepon, kita hanya akan makan malam sambil mendengarkanmu curhat.

Sebotol Muscat yang terbalur dalam kepingan es diantarkan ke meja. Dudukku langsung tegak. Jangan-jangan malam ini memang betulan penting.

Anggur itu berusia enam tahun. Gaun itu cuma keluar sekali dalam dua tahun. Restoran ini terakhir kamu pilih saat ulang tahun hari jadi jatuh cintamu ke-1, empat tahun yang lalu. "Ada yang perlu dirayakan? Selain kamu baru

sembuh sakit dan aku yang gantian tidak enak badan?" tanyaku, berusaha santai.

"Malam ini aku lahir baru."

"Kamu... bertobat?"

"Bisa jadi itu istilahnya!" tawamu menggelak-gelak lepas, lalu kamu mengatur napas, "Aku... selesai."

Mataku menyipit. Menunggu penjelasan.

"Selesai! Semua sudah selesai. Lima tahun sudah cukup. Aku berhenti menunggu. Berhenti berharap. *Cheers!*" Kamu dentingkan gelasmu ke gelasku.

Bulu kudukku meremang tersapu hawa demam yang tiba-tiba melonjak sesaat dari dalam tubuh. Atau pendingin ruangan yang terlampau sejuk. Piano mengalun terlalu indah di kuping. Kamu terlalu cantik saat menyerukan ikrar kebebasanmu. Aku merinding lagi dan selapis keringat dingin menyembul di tepi kening.

"Kenapa?" tanyaku, dan kamu pasti sudah siap untuk itu. Untuk sepotong kata tanya itulah kamu berdandan, mengenakan baju terbaikmu, dan memilih tempat ini.

Tolong jangan tersinggung jika kubilang aku tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Pertama, akan ada jeda kosong sekurang-kurangnya tiga menit, di mana aku akan melipat tangan di dada sambil memandangimu sabar, dan kamu akan memandang kosong ke satu titik, seolah di titik itulah halte tempat berbagai kenangan tentangnya berkumpul dan siap diangkut ke seluruh tubuhmu. Mulutmu lalu berkata-

kata tentangnya, matamu dipenuhi olehnya, dan tak lama lagi kamu akan terlapisi saput yang tak bisa kutembus. Hanya kamu sendirian di situ. Dan kamu tak pernah tahu itu.

Ceritamu kerap berganti selama lima tahun terakhir. Semenjak kamu resmi tergila-gila kepadanya. Kadang kamu bahagia, kadang kamu biasa-biasa, kadang kamu nelangsa. Namun, saput itu selalu ada. Kadang membuatku ingin gila.

"Aku menyadari sesuatu waktu aku sakit kemarin." Kamu mulai bertutur setelah sembilan puluh detik menatap piano. "Satu malam aku sempat terlalu lemas untuk bangun, padahal aku cuma ingin ambil minum. Tidak ada siapa-siapa yang bisa kumintai tolong...."

Jaketku harus kurapatkan. Sensasi meriang itu datang lagi.

"Malam itu rasanya aku sampai ke titik terendah. Aku capek. Dan kamu tahu? Aku tidak butuh dia. Yang kubutuhkan adalah orang yang menyayangi aku... dan segelas air putih."

Kepalamu menunduk, matamu terkatup, kamu sedang menahan tangis. Malam panjang kita resmi dimulai.

"Tapi... aku janji... tangisan ini buat yang kali terakhir...," katamu tersendat, antara tawa dan isak. Berusaha tampil tegar.

Dan inilah saatnya aku menepuk halus punggung tanganmu. Dua-tiga kali tepuk. Dan tibalah saatnya kamu terseng-

guk-sengguk. Tak terhitung banyaknya. Lalu bedak dan lipstikmu meluntur tergosok tisu.

"Orang... yang begitu tahu aku sakit... mau pukul berapa pun... langsung datang...." Susah payah kamu bicara.

Aku ingat malam itu. Hujan menggelontor sampai dahan-dahan pohon tua di jalanan rumahku rontok seperti daun kering. Teleponku berdering pukul setengah dua belas malam. Aki mobilku kering, jadi kupinjam motor adikku. Sayangnya adikku tak punya jas hujan. Dan aku terlalu terburu-buru untuk ingat bawa baju ganti. Ada seseorang yang membutuhkanku. Ia minta dibelikan obat flu karena stok di rumahnya habis. Ia lalu minta dibawakan segelas air, yang hangat. Aku menungguinya sampai ia ketiduran. Dan wajahnya saat memejamkan mata, saat semua kebutuhannya terpenuhi, begitu damai. Membuatku lupa bahwa berbaju basah pada tengah malam bisa mengundang penyakit. Saat itu ada yang lebih penting bagiku daripada mengkhawatirkan virus influenza. Aku ingin membisikkan selamat tidur, jangan bermimpi. Mimpi mengurangi kualitas istirahatnya. Dan untuk bersamaku, ia tak perlu mimpi.

Napasmu mulai terdengar teratur. Air mata masih mengalir satu-satu, tapi bahumu tak lagi naik-turun. Kamu menatapku lugu, "Keinginan itu... tidak ketinggian, kan?"

Lama baru aku bisa menggeleng. Tak ada yang muluk dari obat flu dan air putih. Tapi kamu mempertanyakannya seperti putri minta dibuatkan seribu candi dalam semalam.

"Jadi, sekarang kamu mau bagaimana?" Demikianlah ciri khas malam curhat kita. Kamu tidak butuh instruksi. Aku hanya bertindak seumpama cermin yang memantulkan segala yang kamu inginkan. Kamu sudah tahu harus berbuat apa, sebagaimana kamu selalu tahu perasaanmu, kepedihanmu, dan langkahmu berikutnya. Kamu hanya butuh kalimat tanya.

"Aku akan diam," jawabmu dengan nada mantap yang membuat sengguk dan isak barusan seolah tak pernah terjadi.

"Diam?"

"Ya. Diam! Diam di tempat. Tidak ada lagi usaha macam-macam, mimpi muluk-muluk. Karena aku yakin di luar sana, pasti ada orang yang mau tulus sayang sama aku, yang mau menemani aku pada saat susah, pada saat aku sakit...."

Kamu selalu tahu kebutuhanmu dari waktu ke waktu. Yang tidak kamu tahu adalah kamu sendirian dalam saput itu.

Gelas-gelas kita kembali diisi. Lagi, kamu mengajakku mengadu keduanya, dan kali ini dengan semringah kamu berkata, "Demi penantian yang baru! Yang tidak muluk-muluk! *Cheers!*"

Sesuatu dalam ruangan ini terlalu menyakitkan bagiku. Entah semburan angin dari mesin pendingin atau suara piano yang mengiris-iris kuping. Entah anggur ini terlalu tua

bagi lidahku atau cinta ini terlalu tua bagi hatiku. Kurapatkan jaketku hingga tak bisa ditarik ke mana-mana lagi.

"Kamu sakit?" Kudengar kamu bertanya dengan nada cemas. Kulihat kedua alismu spontan bertemu, menunjukkan rasa heran yang sungguhan.

"Ya."

"Gara-gara kehujanan waktu ke rumahku itu, ya?"

"Ya."

Sebotol mahal anggur putih ada di depan matamu, tapi kamu tak pernah tahu. Kamu terus menanti. Segelas air putih.

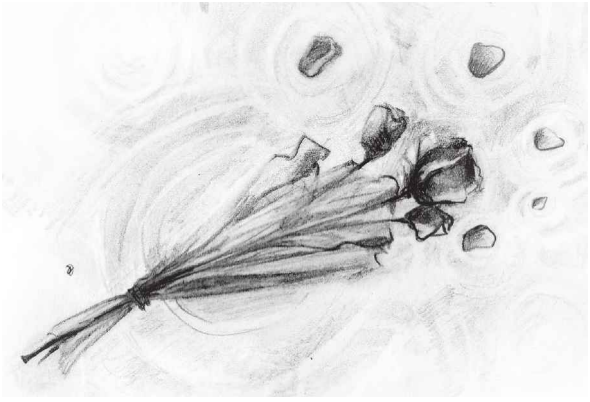

Malaikat
Juga Tahu

Lelahmu jadi lelahku juga
Bahagiamu, bahagiaku pasti
Berbagi, takdir kita selalu
Kecuali tiap kau jatuh hati

Kali ini hampir habis dayaku
Membuktikan kepadamu ada cinta yang nyata
Setia hadir setiap hari
Tak tega biarkan kau sendiri
Meski sering kali kau malah asyik sendiri

Karena kau tak lihat
Terkadang malaikat tak bersayap,
Tak cemerlang, tak rupawan
Namun kasih ini, silakan kau adu
Malaikat juga tahu
Siapa yang jadi juaranya

Hampamu tak kan hilang semalam
Oleh pacar impian, tetapi kesempatan
Untukku yang mungkin tak sempurna
Tapi siap untuk diuji
Kupercaya diri, cintakulah yang sejati

Namun tak kau lihat
Terkadang malaikat tak bersayap,
Tak cemerlang, tak rupawan,
Namun kasih ini, silakan kau adu
Malaikat juga tahu
Siapa yang jadi juaranya

Kau selalu meminta terus kutemani
Dan kau s'lalu bercanda andai wajahku diganti
Melarangku pergi karena tak sanggup sendiri

Namun tak kau lihat
Terkadang malaikat tak bersayap,
Tak cemerlang, tak rupawan
Namun kasih ini, silakan kau adu
Malaikat juga tahu
Aku kan jadi juaranya

Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu. Saat yang paling tepat untuk bermalam minggu di pekarangan.

Perempuan itu hafal rutinitas ketat yang berlaku di sana. Laki-laki di sebelahnya memangkas rumput setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu. Mencuci baju putih setiap Senin, baju berwarna gelap setiap Rabu, baju berwarna sedang setiap Jumat. Menjerang air panas setiap hari pukul enam pagi untuk semua penghuni rumah. Menghitung koleksi sabun mandinya yang bermerek sama dan berjumlah genap seratus, setiap pagi dan sore.

Banyak orang yang bertanya-tanya tentang persahabatan mereka berdua. Orang-orang penasaran tentang topik obrolan mereka dan apa kegiatan perempuan itu selama berjam-jam di sana. Sudah jadi pengetahuan umum bahwa ibu

dari laki-laki itu, yang mereka sebut Bunda, sangat pandai memasak. Rumah Bunda yang besar dan memiliki banyak kamar adalah rumah indekos paling legendaris. Bahkan, ada ikatan alumni tak resmi dengan anggota ratusan, dipersatukan oleh kegilaan mereka pada masakan Bunda. Setiap Lebaran, Bunda memasak layaknya katering pernikahan. Terlalu banyak mulut yang harus diberi makan. Namun, jika cuma akses tak terbatas atas masakan Bunda yang jadi alasan persahabatan mereka berdua, orang-orang tidak percaya.

Laki-laki itu, yang biasa mereka panggil Abang, adalah makhluk paling dihindari di rumah Bunda, nomor dua sesudah blasteran Doberman yang galaknya di luar akal, tapi untungnya sekarang sudah ompong dan buta. Abang tidak galak, tidak menggigit, tapi orang-orang sering dibuat habis akal jika berdekatan dengannya. Setiap pagi dia membangunkan seisi rumah itu dengan ketukannya di pintu dan secerek air panas untuk mandi. Dia menjemput baju-baju kotor dan bisa ngadat kalau disetorkan warna yang tidak sesuai dengan jadwal mencucinya. Sekalipun sanggup, Bunda tidak bisa memasang pemanas air bertenaga listrik atau sel surya. Anaknya harus menjerang air. Secerek air panas dan mencuci baju sewarna adalah masalah eksistensial bagi Abang.

Mengubah rutinitas itu sama saja dengan menawar bumi agar berhenti mengedari matahari.

Bukannya tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan

Abang, hanya saja perlu kesabaran tinggi yang berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dalam tubuh pria 38 tahun itu bersemayam mental anak 4 tahun, demikian menurut para ahli jiwa yang didatangi Bunda. Sekalipun Abang pandai menghafal dan bermain angka, ia tak bisa mengobrolkan makna. Abang gemar mempereteli teve, radio, bahkan mobil, lalu merakitnya lagi lebih baik daripada semula. Dia hafal tahun, hari, jam, bahkan menit dari banyak peristiwa. Dia menangkap nada dan memainkannya persis sama di atas piano, bahkan lebih sempurna. Namun, dia tidak memahami mengapa orang-orang harus pergi bekerja dan mengapa mereka bercita-cita.

Perempuan di pekarangan itu tahu sesuatu yang orang lain tidak. Abang adalah pendengar yang luar biasa. Perempuan itu bisa bebas bercerita masalah percintaannya yang berjubel dan selalu gagal. Tidak seperti kebanyakan orang, Abang tidak berusaha memberikan solusi. Abang menimpali keluh kesahnya dengan menyebutkan daftar album Genesis dan tahun berapa saja terjadi pergantian anggota. Gerutuannya pada kumpulan laki-laki berengsek yang telah menghancurkan hatinya dibalas dengan gumaman simfoni Beethoven dan tangan yang bergerak-gerak memegang ranting kayu bak seorang konduktor. Abang tidak bisa beradu mata lebih dari lima detik, tapi sedetik pun Abang tidak pernah pergi dari sisinya. Ia pun menyadari sesuatu yang orang lain tidak. Laki-laki di sampingnya itu bisa jadi sahabat yang luar biasa.

Barangkali segalanya tetap sama jika Bunda tidak menemukan surat-surat yang ditulis Abang. Untuk kali pertamanya, anak itu menuliskan sesuatu di luar grup musik *art rock* atau sejarah musik klasik. Ia menuliskan surat cinta—kumpulan kalimat tak tertata yang bercampur dengan menu makanan Dobi, blasteran Doberman yang tinggal tunggu ajal. Tapi ibunya tahu itu adalah surat cinta.

Barangkali segalanya tetap sama jika adik Abang, anak bungsu Bunda, tidak kembali dari merantau panjang di luar negeri. Sang adik, kata orang-orang, adalah hadiah dari Tuhan untuk ketabahan Bunda yang cepat menjanda, disusul musibah yang menimpa anak pertamanya, seorang gadis yang bahkan tak sempat lulus SD, yang meninggal karena penyakit langka dan tak ada obatnya, lalu anak keduanya, Abang, mengidap autis pada saat dunia kedokteran masih awam soal autisme sehingga tak pernah tertangani dengan baik. Anak bungsunya, yang juga laki-laki, menurut orang-orang adalah figur sempurna. Ia pintar, normal, dan fisiknya menarik. Ia hanya tak pernah di rumah karena sedari remaja meninggalkan Indonesia demi bersekolah.

Barangkali sang adik tetap menjadi figur yang sempurna jika saja ia tidak memacari perempuan satu-satunya yang dikirimi surat cinta oleh kakaknya. Bunda tahu, secerek air panas dan cucian berwarna seragam sudah resmi bergandengan dengan rutinitas lain: perempuan itu. Dan bagi Abang, rutinitas tidak sekadar hobi, tetapi eksistensi.

Kali pertama Bunda mengetahui si bungsu dan perempuan itu berpacaran, Bunda langsung mengadakan pertemuan empat mata. Ia memilih perempuan itu untuk diajak bicara pertama karena dipikirnya akan lebih mudah.

"Bagi kamu, pasti ini terdengar aneh. Mereka dua-duanya anak Bunda. Tapi kalau ditanya, siapa yang bisa mencintai kamu paling tulus, Bunda akan menjagokan Abang."

Perempuan itu *terenyak. Apa-apaan ini?* pikirnya gusar. Jangan pernah bermimpi dia akan memilih manusia satu itu untuk dijadikan pacar. Jelas tidak mungkin.

Bunda melanjutkan dengan suara tertahan, "Dia mencintai tidak cuma dengan hati. Tapi seluruh jiwanya. Bukan basa-basi surat cinta, tidak cuma rayuan gombal, tapi fakta. Adiknya bisa cinta sama kamu, tapi kalau kalian putus, dia dengan gampang cari lagi. Tapi Abang tidak mungkin cari yang lain. Dia cinta sama kamu tanpa pilihan. Seumur hidupnya."

"Tapi... Bunda bukan malaikat yang bisa baca pikiran orang. Bunda tidak bisa bilang siapa yang lebih sayang sama saya. Tidak akan ada yang pernah tahu."

Saat itu mata Bunda berkaca-kaca. Begitu juga dengan matanya. Tak lama mereka menangis berdua. Namun, ia tahu perbedaan dirinya dengan Bunda. Bagi perempuan itu, cinta tanpa pilihan adalah penjara. Ia ingin dirinya dipilih dari sekian banyak pilihan. Bukan karena ia satu-satunya pilihan yang ada.

Masih sambil berbaring, dengan punggung tangannya, perempuan itu mengusap-usap rumput. Lengannya bergerak lambat dan gemulai seolah menarikan tari perpisahan. Ini akan menjadi malam Minggu terakhirnya di pekarangan serapi lapangan golf. Semalam mereka bicara bertiga. Dia, Bunda, dan si bungsu.

"Dia tidak bodoh."

"Bunda, saya tahu dia tidak bodoh."

"Dia akan segera tahu kalian berpacaran."

"Mami, lebih baik dia tahu sekarang daripada nanti setelah kami menikah."

Bunda melengakkan kepala dengan tatapan tak percaya. "Bagi abangmu, apa bedanya sekarang dan nanti?"

"Kami tidak mungkin sembunyi-sembunyi seumur hidup!" Anak laki-lakinya setengah berseru.

"Kalau perlu, kalian harus sembunyi-sembunyi seumur hidup!" balas Bunda lebih tegas.

"Ini tidak adil. Ini tidak masuk akal...," protes anaknya lagi.

"Jangan bicara soal adil dan masuk akal. Aturan kamu, aturan kita, tidak berlaku bagi dia...," desis Bunda, "kamu tidak tinggal di rumah ini. Kamu tidak mengenalnya seperti Mami."

Suatu hari, pernah ada anak indekos yang jail. Dia menyembunyikan satu dari seratus sabun koleksi Abang. Bunda sedang pergi ke pasar waktu itu. Abang mengacak-acak satu

rumah, lalu pergi minggat demi mencari sebatang sabunnya yang hilang. Tiga mobil polisi menelusuri kota mencari jejaknya. Baru sore hari ia ditemukan di sebuah warung. Ada sabun yang persis sama dipajang di etalase dan Abang langsung menyerbu masuk untuk mengambil. Penjaga warung menelepon polisi karena tidak berani mengusir sendiri.

Kejadian itu mengharuskan Abang diterapi selama beberapa bulan ke rumah sakit dan diberi obat-obat penenang. Bunda tahu betapa anaknya membenci rumah sakit dan obat-obatan itu hanya membuat otaknya rapuh. Tak ada yang memahami bahwa seratus sabun adalah syarat bagi anaknya untuk beroleh hidup yang wajar.

"Kamu harus tetap kemari setiap malam minggu. Tidak bisa tidak," kata Bunda kepada perempuan itu. "Dan selama di rumah ini, kalian tidak boleh kelihatan seperti kekasih. Buat kalian mungkin tidak masuk akal. Tapi hanya dengan begitu abangmu bisa bertahan."

Selepas berbicara dengan Bunda, mereka berbicara berdua. Mereka sepakat untuk selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu. Tidak mungkin mereka terpenjara setiap minggu di sana. Mereka menolak menjadi bagian dari ritual menjerang air, cuci baju, dan seratus sabun.

Di pekarangan dengan tinggi rumput seragam, perempuan itu mengucapkan selamat tinggal di dalam hati. Persahabatan yang luar biasa ternyata mensyaratkan pengor-

banan di luar batas kesanggupannya. Perempuan itu mengucap maaf berkali-kali dalam hati.

Sejenak lagi, malam Minggu terakhir mereka usai.

Bunda menangisi setiap malam Minggu. Tidak pakai air mata karena ia tidak punya cukup waktu. Ia menangis cukup dalam hati.

Semua anak indekos kini menyingkir jika malam Minggu tiba. Mereka tidak tahan mendengar suara lolongan, barang-barang yang diberantaki, dan seseorang yang hilir mudik gelisah mengucap satu nama seperti mantra. Menanyakan keberadaannya.

Kalau beruntung, Abang akhirnya kelelahan sendiri lalu tertidur di pangkuan ibunya. Kalau tidak, sang ibu terpaksa menutup hari anaknya dengan obat penenang.

Pada setiap penghujung malam Minggu, Bunda bersandar kelelahan dengan bulir-bulir besar peluh membasahi wajah, anaknya yang berbadan dua kali lebih besar tertidur memeluk kakinya erat-erat. Selain dengkuran dan napas anaknya yang memburu, tidak ada suara lain di rumah besar itu. Semua pergi. Dobi telah mati.

Bunda tak bisa dan tak merasa perlu mengutuk siapa-siapa. Mereka yang tidak paham dahsyatnya api akan me-

ngobarkannya dengan sembrono. Mereka yang tidak paham energi cinta akan meledakkannya dengan sia-sia.

Perempuan muda itu benar. Dirinya bukan malaikat yang tahu siapa lebih mencintai siapa dan untuk berapa lama. Tidak penting. Ia sudah tahu. Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri.

Tidak perlu ada kompetisi di sini. Ia, dan juga malaikat, tahu siapa juaranya.

Selamat

Ulang Tahun

Ribuan detik kuhabisi
Jalanan lengang kutentang
Oh, gelapnya, tiada yang buka
Adakah dunia mengerti?

Miliaran panah jarak kita
Tak jua tumbuh sayapku
Satu-satunya cara yang ada
Gelombang tuk kubicara

Tahanlah, wahai Waktu
Ada "Selamat ulang tahun"
Yang harus tiba tepat waktunya
Untuk dia yang terjaga
Menantiku

Tengah malamnya lewat sudah
Tiada kejutan tersisa
Aku terlunta, tanpa sarana
Saluran tuk kubicara

Jangan berjalan, Waktu
Ada "Selamat ulang tahun"
Yang harus tiba tepat waktunya
Semoga dia masih ada
Menantiku

Mundurlah, wahai Waktu
Ada "Selamat ulang tahun"
Yang tertahan tuk kuucapkan
Yang harusnya tiba tepat waktunya
Dan rasa cinta yang s'lalu membara
Untuk dia yang terjaga
Menantiku

Hai,

Aku sedang menebak-nebak, kira-kira prosesi apa yang tengah kamu siapkan. Kamu selalu tergila-gila berprosesi. Segala sesuatu harus dihantarkan dengan sempurna dan terencana. Perayaan dan peringatan menyesaki kalendar kita sepanjang tahun, dan tidak pernah kamu bosan, bahkan kamu semakin ahli. Malam ini kamu menantangku berhitung dengan *stop-watch*. Teleponku akan berdering tepat setengah jam lagi. Sungguh, kamu sudah sehebat itu. Janjimu adalah matahariku yang terbit dan terbenam tanpa pernah keliru.

Sambil menunggu, izinkan aku berkelakar mengenai kamu dan sayap. Sejak kepindahanku ke negara lain, kamu terobsesi dengan segala makhluk bersayap. Kamu percaya bahwa manusia bersayap adalah hibrida termulia, di atas manusia bersirip dan berinsang. Aku ingin percaya kamu cukup

cerdas untuk tidak mencoba terbang kemari. Kalaupun itu bisa terjadi, aku khawatir kamu mati lemas di jalan lalu jatuh ke laut. Dimakan hiu. Dan jadilah kalian hibrida yang luar biasa. Manusia bersayap di dalam perut makhluk bersirip berinsang.

Dengan caramu mengagungkan momentum, kamu membuatku ikut percaya betapa sakralnya peluk cium 14 Februari atau tiupan trompet tahun baru yang harus jatuh tepat pada hitungan 00.00. Kamu membuatku percaya ada poin tambahan jika memperlakukan hidup seperti arena balap lari. Namun, imanku pada arena itu luruh dalam satu malam karena kegagalanmu mencapai garis finis. Lihatlah detik itu, jarum jam itu, momentum yang tak lagi berarti di detik pertama kamu gagal mengucapkan apa yang harusnya kamu ucapkan... lima menit yang lalu....

Aku tidak tahu kemalangan jenis apa yang menimpa kamu, tapi aku ingin percaya ada insiden yang cukup dahsyat di dunia serbaseluler ini hingga kamu tidak bisa menghubungiku. Mungkinkah matahari lupa ingatan lalu keasyikan terbenam atau terlambat terbit? Bahkan, kiamat pun hanya bicara soal arah yang terbalik, bukan soal perubahan jadwal. Atau mungkinkah ini akan jadi salah satu tanda kiamat kecil yang orang ramai gunjingkan, tentang lelaki berbaju perempuan, perempuan berbaju lelaki, lelaki bercinta dengan lelaki, dan perempuan bercinta dengan perempuan, dan kalau mereka mau menengok sejarah manusia ribuan tahun terakhir

ini, tidakkah tanda semacam itu sudah apkir, klise, dan kiamat harus menyiapkan tanda-tanda baru bila masih ingin jadi hari yang paling diantisipasi, dengan misalnya, mengadopsi absurditas yang terjadi malam ini? Malam di mana kamu terlambat mengucapkan apa yang harusnya kamu ucapkan... satu jam yang lalu....

Suatu waktu nanti, saat kamu berhenti percaya manusia bisa punya sayap selain lempeng besi yang didorong mesin jet, saat kamu berhenti percaya hidup lebih bermakna bila ada wasit menyalakkan aba-aba "1,2,3", kamu boleh terus percaya bahwa kemarin... besok... lusa... dan hari-hari sesudah itu... aku masih di sini. Menunggu kamu mengucapkan apa yang harusnya kamu ucapkan... berjam-jam yang lalu:

"Selamat ulang tahun."

Aku

Ada

Melukiskanmu saat senja
Memanggil namamu ke ujung dunia
Tiada yang lebih pilu
Tiada yang menjawabku
Selain hatiku
Dan ombak berderu

Di pantai ini kau s'lalu sendiri
Tak ada jejakku di sisimu
Namun saat kutiba
Suaraku memanggilmu
Akulah lautan
Ke mana kau s'lalu pulang

Jingga di bahuku
Malam di depanku
Dan bulan siaga sinari langkahku
Kuterus berjalan
Kuterus melangkah
Kuingin kutahu
Engkau ada

Memandangimu saat senja
Berjalan di batas dua dunia
Tiada yang lebih indah
Tiada yang lebih rindu
Selain hatiku
Andai engkau tahu

Di pantai itu kau tampak sendiri
Tak ada jejakku di sisimu
Namun saat kau rasa
Pasir yang kau pijak pergi
Akulah lautan
Memeluk pantaimu erat

Jingga di bahumu
Malam di depanmu
Dan bulan siaga sinari langkahmu
Teruslah berjalan
Teruslah melangkah
Kutahu kau tahu
Aku ada

Pesan ini akan tiba kepadamu, entah dengan cara apa. Bahasa yang kutahu kini hanyalah perasaan. Aku memandangimu tanpa perlu menatap. Aku mendengarmu tanpa perlu alat. Aku menemuimu tanpa perlu hadir. Aku mencintaimu tanpa perlu apa-apa, karena kini kumiliki segalanya.

Kupandangi langkahmu yang ringan dan tampak seperti melayang, berjalan dengan irama konstan. Engkau tak seperti orang yang berjalan di atas pasir, yang kebanyakan tampak berat dan canggung. Barangkali karena telah ratusan kali kau lakukan itu; menyendiri di tepi pantai, menyusuri garisnya seperti merunut urat laut. Tapak kakimu sudah tahu bagaimana bersahabat dengan pasir yang kadang menggembung dan kadang mengempis dimainkan napas ombak.

Matamu mencari bola merah yang disembunyikan arakan awan mendung. Sesekali kau buang pandangan ke arah lain,

sekadar meyakinkan kau tak sendiri di dunia ini, karena seringnya engkau berharap demikian. Sesekali pula kau buang pandangan ke belahan langit di bahu kananmu, yang berwarna-warni antara ungu, biru, dan abu, yang menggetarkanmu sama hebatnya dengan bola merah yang kau telisik sejak tadi.

Pesan itu akan tiba kepadamu, batinku. Namun entah dengan cara apa.

Seseorang tampak berlari menyusulmu, meneriakkan namamu keras-keras hingga kau tak punya pilihan selain menoleh. Seketika wajahmu berubah, rona yang kuhafal dan tak kusangka akan kembali lagi. Aku ingin meneriakkan bahagia ini, tapi entah dengan cara apa. Perlahan kulihat awan mendung bergeser, menyeruakkan mentari yang kau cari. Dan kulihat engkau kian berseri. Senjamu kian sempurna. Dia, yang kau cinta, tampak berkilau disiram cahaya jingga.

Kalian berdua menghambur, mendekap erat satu sama lain hingga kakimu melayang di udara. Rasa hangat ketika kedua tubuh bertemu, rasa lengkap ketika dua jiwa mendekat, rasa rindu yang tuntas ketika kedua pasang mata menatap. Aku merasakannya. Entah mengapa aku bisa.

Lelaki itu bertanya, kapan engkau pulang. Ia sudah menyiapkan makan malam, lengkap dengan lilin aromaterapi dan servis relaksasi melalui jemarinya yang apik. Matamu berbinar, memantulkan semburat jingga di langit dan sem-

burat cinta di langit hatimu. Namun, kepalamu menggeleng, dan kau berkata: sebentar lagi. Kau masih ingin di sana, menunggu hingga senja tamat ditutup malam. Lelaki itu mengangguk mantap. Ia tahu ke mana hatimu berlabuh, dan ke mana sesekali hatimu berlayar. Ia menengadah ke atas untuk menemukan bulan pucat yang sejenak lagi benderang dan menyinari langkahmu pulang. Ia lalu berbalik setelah mengecupmu di kening.

Kau menunggu punggungnya kabur dari pandangan sebelum kembali melanjutkan langkah-langkahmu di atas pasir. Perjalananmu di batas dua dunia. Cerah senja di kiri dan redup malam di kanan. Dan aku memandangi sapuan ombak yang datang menghapus segala jejak, kecuali milikmu, karena tinggal kau yang terus melangkah. Tak ada jejakku di sampingmu. Tak ada siapa-siapa. Namun, aku merasa kita melangkah bersama. Entah bagaimana bisa begitu.

Sudah jarang kulihat kau menangis, tapi matamu terus bertanya. Bahasaku yang cuma rasa susah melekat pada kata, tapi aku tahu apa yang kau tanya, dan aku tahu apa jawabannya. Tinggal cara yang masih menjaga rahasia.

Di titik yang selalu sama, tempat karang kecil yang menggunduk sedemikian rupa hingga pas dididuduki satu orang saja, langkahmu berhenti. Kau duduk menghadap lautan, memandangi gumpalan-gumpalan awan yang seolah disedot horizon. Napasmu mulai teratur, dan dudukmu mulai kaku seperti orang sembahyang. Seperti ingin selaras dengan

ombak yang kian pasang, napasmu kian panjang, hingga di satu titik berubah memburu.

Terjadi gemuruh di lautan hatimu. Tiba-tiba kau melorot dari karang itu, tersungkur menghunjam pasir. Punggungmu berguncang.

Aku tahu apa yang terjadi, aku tahu apa yang kau tangiskan, aku tahu apa yang bisa menghiburmu, tapi cara itu masih jadi rahasia. Lalu kau berlari menuju ombak, membawa perasaan seberagam langit saat senja; antara duka, murka, dan cinta yang entah harus dibuang ke mana. Saat itu kau ingin bergabung dengan rombongan awan yang terhipnotis masuk ke dalam rekahan ufuk barat. Dan berenang saat laut pasang mendadak menjadi pilihan yang masuk akal bagimu.

Ingin rasanya aku ikut berlari, berteriak agar kau kembali, mencengkeram bahumu agar kau tahu aku ada di sini. Namun, bahasaku tinggal rasa. Dan entah bagaimana caranya agar rasa bisa bersuara jika raga tak lagi ada. Aku hanya ingin merengkuhmu. Adakah engkau tahu? Aku ada. Setahun sudah sejak kau mencatat tanggal kepergianku, dan memang aku tak pernah kembali dalam bentuk yang kau harapkan. Namun, adakah engkau tahu? Aku masih ada. Meski mendapatkanmu seperti lawatan ke museum tempat segala keindahan dikurung etalase kaca hingga berlapis saat disentuh, aku tetap merasa utuh.

Percayakah kamu? Aku selalu ada. Ke dalam perasaan

inilah engkau akan bermuara, ke dalam perasaan inilah engkau akan pulang dan bertemu aku lagi. Dan perasaan itu dapat engkau nikmati sekarang, di dalam hati. Tanpa perlu mati. Sekarang.

Dengarkah kamu? Aku ada. Aku masih ada. Aku selalu ada. Rasakan aku, sebut namaku seperti mantra yang meruncing menuju satu titik untuk kemudian melebur, meluber, dan melebar. Rasakan perasaanku yang bergerak bersama alam untuk menyapamu.

Kayuhanmu tahu-tahu terhenti. Sudah jauh engkau berenang meninggalkan pantai, basah kuyup dan megap-megap. Namun, tiba-tiba kau tergerak untuk diam, merasakan ombak yang dengan aneh mengembalikanmu mundur. Semakin kuat kau mengayuh, kau malah semakin mundur ke pasir tempat kau tadi melangkah. Perlahan kau berdiri, menatap laut dengan tatapan asing seolah itu pertemuan kalian kali pertama. Setengah mati telah kau lawan lautan untuk mencari jawab atas amarahmu pada kematian, dan dengan sabar bagai ibunda menimang anaknya yang meraung murka agar kembali tenang, lautan mengembalikanmu kembali ke tepiannya. Seolah berkata, belum saatnya. Tempatmu di sana. Kembalilah ke pasir tempat jejak-jejakmu tersimpan, kembali padanya yang menantimu dengan senyum sayang.

Seberaneka warna langit senja, muncul aneka ekspresi pada mukamu. Matamu berkaca-kaca, bibirmu tersenyum, lalu kau mulai menangis sambil tertawa. Aku tahu apa yang

kau sadari, aku tahu apa yang kau syukuri, dan kini aku tahu cara berbicara denganmu.

Pesan ini akhirnya tiba. Saat pasir tempatmu berpijak pergi ditelan ombak, akulah lautan yang memeluk pantaimu erat. Akulah langit beragam warna yang mengasihimu lewat beragam cara. Engkau hanya perlu merasa dan biarkan alam berbicara.

Air matamu bercampur dengan jejak air laut. Tawa cerahmu bercampur dengan sengguk tangis. Namun, matamu tak lagi bertanya-tanya. Hari ini engkau akan pulang untuk makan malam, bercinta dengan yang kau cinta ditemani cahaya dan wangi lilin aromaterapi. Engkau tersenyum bersama segenap jiwamu, karena hari ini kita sama-sama mengetahui satu rahasia: cinta adalah aku, cinta adalah engkau, cinta adalah dia, dan cinta tak pernah mati. Sekalipun jasadku sudah.

Dengan mulut setengah dibekap, kau membisikkan satu kata yang pernah menjadi namaku, "Kirana...."

Kali ini kau tidak mengucapkannya seperti perpisahan, bukan juga perjumpaan, melainkan sebuah kesadaran. Rahasia kecil kita berdua: aku tahu engkau tahu aku ada.

Bandung, 2006.

1 September, 01.00 WIB

Hanya Isyarat

Kucoba semua, segala cara
Kau membelakangiku
Kunikmati bayangmu
Itulah saja cara yang bisa
Untuk kumenghayatimu
Untuk mencintaimu

Sesaat dunia jadi tiada
Hanya diriku yang mengamatimu
Dan dirimu yang jauh di sana
Ku tak kan bisa lindungi hati
Jangan pernah kau tatapkan wajahmu
Bantulah aku semampumu

(Rasakanlah)
Isyarat yang sanggup kau rasa
Tanpa perlu kau sentuh
(Rasakanlah) Harapan, impian,
Yang hidup hanya untuk sekejap
(Rasakanlah) Langit, hujan,
Detak, hangat napasku

(Rasakanlah)
Isyarat yang mampu kau tangkap
Tanpa perlu kuucap
(Rasakanlah) Air, udara,
Bulan, bintang
Angin, malam,
Ruang, waktu, puisi

Itulah saja cara yang bisa

Entah hijau, entah cokelat muda. Belum pernah kulihat bola mata berwarna hijau, jadi tidak bisa terlalu yakin. Dan tempat ini didesain dengan penerangan yang buruk. Remang yang malah tidak romantis. Remang yang membuat segalanya tidak jelas. Namun, hanya tempat ini yang masih buka. Hiburan yang tersedia adalah tayangan pertandingan sepak bola dini hari dari televisi 14 inci dan kumandang lagu disko era satu dekade silam serta kelap-kelip bohlam warna-warni yang sebaiknya jangan dilihat lebih dari satu menit karena membuat mata sakit.

Tinggal empat manusia yang tersisa, dan dia satu di antaranya. Karenanya aku bertahan. Satu-satunya betina yang menguapkan feromon di sekumpulan makhluk jantan. Secara alamiah tak mungkin aku dilewatkan. Namun, mereka malas menggubris karena tidak pernah ada pembicaraan menarik keluar dari mulutku sejak hari pertama kami semua

berkenalan. Sementara aku tetap menyandang status "kenalan", mereka sudah menjadi tiga serangkai—sahabat temporer yang dikondisikan waktu dan tempat. Aku tidak merasa rugi. Yang menarik dari mereka hanyalah dia. Dan dia bukanlah pembicaraan. Dia adalah tujuan. Tujuanku bertahan.

Satu di antara mereka menghampiri meja bar, meminta lampu warna-warni itu dimatikan. Rupanya mereka tidak lagi tahan. Cuma aku yang tidak terganggu. Kelap-kelip itu menjadikanku semacam latar yang kadang menyerupai manusia kadang bukan. Dan dalam keraguan orang akan merasa lebih baik diam. Kehadiranku jadi tidak perlu dikonfirmasi. Aku butuh lampu-lampu itu.

Satu di antara mereka sampai berteriak senang begitu sakelar dipadamkan. Yang tersisa tinggallah sinar rembulan dan lampu berkekuatan kecil yang menyerupai penerangan lilin. Malam mendadak manis. Tempat itu mendadak romantis. Aku tidak suka.

Tanpa sengaja dia menoleh ke arahku. Mereka tidak bisa lagi menghindar. Aku pun tidak bisa lagi menyamar menjadi latar. Sebuah kursi didekatkan ke meja mereka, dan dia mempersilakan aku duduk. Dia, yang paling kucari. Tapi tidak dalam jarak seperti ini.

Kursi kami yang berdempetan membuat tempurung lutut kami bersinggungan. Andai ada pintu masuk di situ, akan kuselundupkan setengah bahkan tiga perempat jiwaku untuk

merasukinya, untuk membaca pikirannya, memata-matai perasaannya. Cukup seperempat saja jiwaku berjaga di meja itu, untuk tersenyum sopan, tertawa kecil, dan merespons "oh" atau "oooh" atas percakapan apa pun.

"Kami sedang melakukan satu permainan," dia menjelaskan. "Bertukar cerita paling sedih," temannya menambahkan, "yang terpilih jadi juara akan mendapatkan... ini." Sebuah botol bir yang masih utuh digeser ke pusat meja.

Cepat kujelaskan bahwa aku tidak minum bir sehingga tidak perlu ikut berlomba. Cepat pula mereka melontarkan ide baru, bahwa bagi yang tidak minum bir akan disediakan hadiah lain, yakni kesempatan untuk memilih siapa pun untuk melakukan apa pun dan tidak boleh ditolak. Ide itu disambut baik. Bahkan ide bir sebagai hadiah utama dilengserkan.

Satu demi satu bercerita. Kisah putus cinta, kisah kehilangan teman, dan kisah bencana alam. Tiba gilirannya. Dia berkisah tentang cahaya. Dia pernah mati suri, dan dalam tidurnya ia melihat padang hijau, lalu cahaya besar. Namun, saat cahaya itu hendak merengkuhnya, ia justru terbangun. Semua orang yang saat itu menungguinya terbaring koma tentu saja bergembira. Tapi ia tidak. Hatinya bahkan patah. Ia menemukan cinta sejati dalam sebuah cahaya entah apa, yang cuma bisa ditemui saat mati suri atau mati betulan. Pertemuan yang teramat mahal. Akhirnya, dia memutuskan untuk jadi pertapa pada abad modern, menjadi

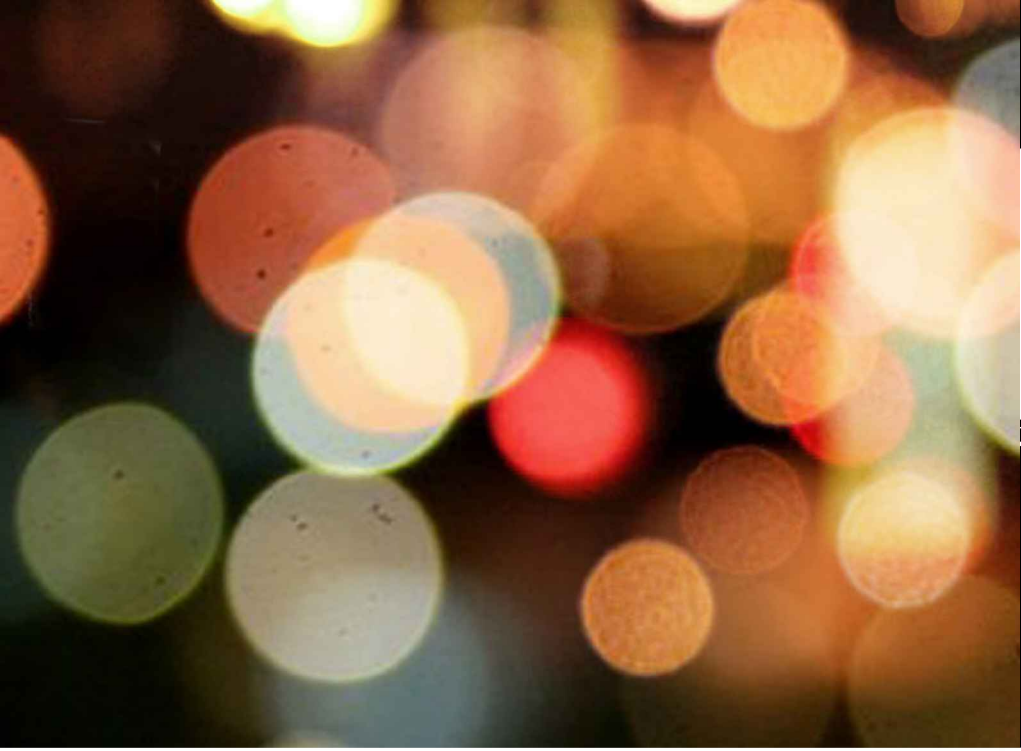

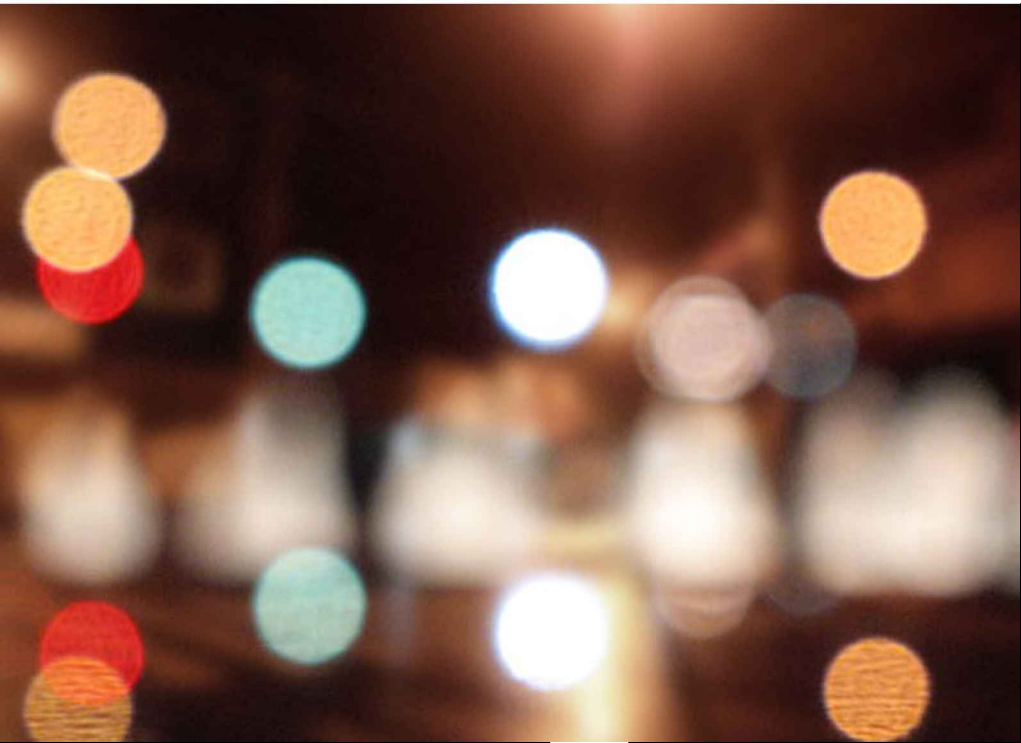

FFEE

OPEN

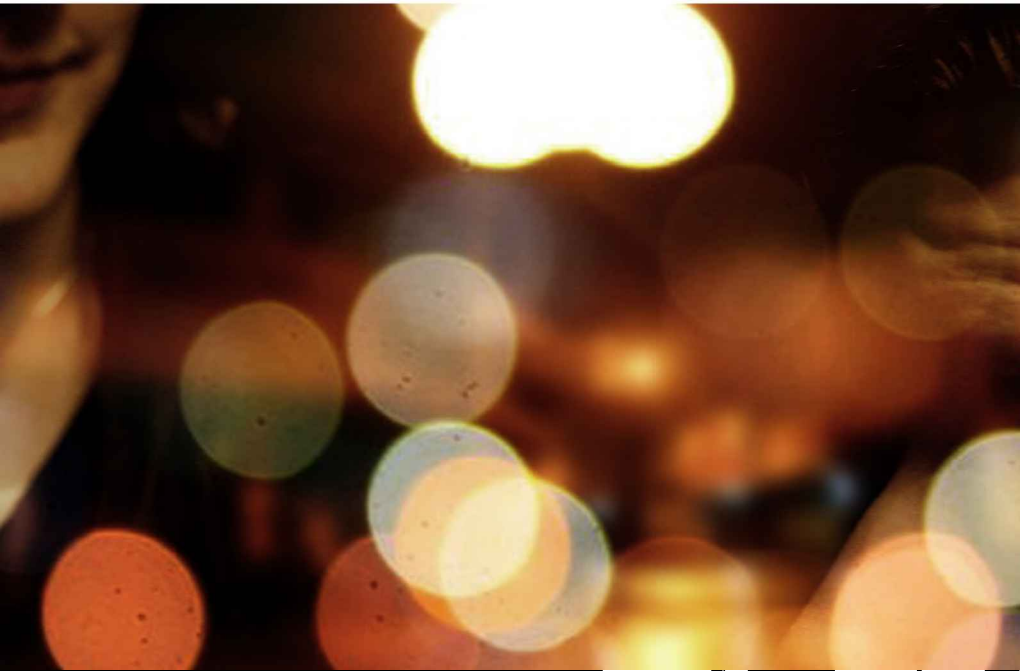

manusia yang mengatasi cinta insani dan berjuang untuk menghikmati cinta Ilahi. Demi kembali menemukan cahaya itu, tanpa perlu tunggu koma atau koit.

Ketiga temannya termenung. Sulit berempati pada kisahnya. Aku juga termenung.

"Giliran kamu," suaranya memecah kesunyian. Kepalanya menoleh ke arahku, matanya menatap mataku. Cepat aku menatap bulan yang lebih mudah dihadapi.

Sejenak aku teringat botol bir yang berembun tadi, aku teringat trotoar tempat kami berjalan dan kakinya yang kubiarkan melangkah beberapa meter di depan, aku teringat siluet punggungnya yang menghadap panggung di bar yang kami kunjungi sebelum ini, aku teringat kehidupanku beberapa hari yang lalu sebelum bertemu dengannya, aku teringat ke mana aku harus kembali setelah malam ini, dan ke mana ia pergi nanti.

Aku mulai berkisah, tentang satu sahabatku yang lahir di negeri orang, lalu menjalani kehidupan keluarga imigran yang sederhana. Setiap kali ibunya hendak menghidangkan daging ayam sebagai lauk, ibunya pergi ke pasar untuk membeli bagian punggungnya saja. Hanya itu yang mampu ibunya beli. Sahabatku pun beranjak besar tanpa tahu bahwa ayam memiliki bagian lain selain punggung. Ia tidak tahu ada paha, dada, atau sayap. Punggung menjadi satu-satunya definisi yang ia punya tentang ayam.

Mereka semua senyap, lurus memandangiku. Mereka ti-

dak menduga kata-kata sebanyak itu meluncur keluar dari orang yang selama ini mereka kira arca. Dan betapa gemas mereka menanti lanjutan cerita tentang punggung ayam di negeri orang.

Aku menghela napas. Kisah ini terasa semakin berat membebani lidah. Aku sampai di bagian bahwa aku telah jatuh cinta. Namun, orang itu hanya mampu kugapai sebatas punggungnya saja. Seseorang yang cuma sanggup kuhayati bayangannya dan tak akan pernah kumiliki keutuhannya. Seseorang yang hadir sekelebat bagai bintang jatuh yang lenyap keluar dari bingkai mata sebelum tangan ini sanggup mengejar. Seseorang yang hanya bisa kukirimi isyarat sehalus udara, langit, awan, atau hujan. Seseorang yang selamanya harus dibiarkan berupa sebentuk punggung karena kalau sampai ia berbalik, niscaya hatiku hangus oleh cinta dan siksa.

"Sahabat saya itu adalah orang yang berbahagia. Ia menikmati punggung ayam tanpa tahu ada bagian lain. Ia hanya mengetahui apa yang sanggup ia miliki. Saya adalah orang yang paling bersedih, karena saya mengetahui apa yang tidak sanggup saya miliki." Kusudahi kisahku seraya menyambar botol bir yang tidak lagi jadi piala dan mendadak terlihat sangat menarik.

Mereka semua berpandang-pandangan, mencari sang juara. Aku menunduk dan memilih tidak ikut serta. Ta-

hunan tidak mengecap alkohol, bir ini menjadi lebih dahsyat daripada semua kisah sedih tadi.

Tiba-tiba kudengar mereka bertepuk tangan. Dia bahkan menyalamiku. Kisahku dinobatkan jadi juara, dan kini saatnya menentukan hadiah yang kumau. Siapa dan melakukan apa. Mereka begitu bersemangat menunggu titah dari mulutku yang ternyata penuh kejutan. Untuk kali pertamanya aku menjadi bagian dari mereka, sekelompok sahabat temporer yang bertemu di suatu tempat asing dan kelak hanya akan berkirim surat elektronik. Namun, bukan itu yang kucari. Aku hanya ingin kembali ke tempatku, di belakang sana. Menikmati apa yang kusanggup. Bukan di meja ini, bukan di sebelahnya, bukan bersentuhan dengan kakinya.

Malam itu, sebagai hadiah kisah sedihku tentang cinta sebatas punggung dan punggung ayam di negeri orang, aku memilih dia. Aku menyuruhnya pergi ke bar dan menyalakan sakelar lampu warna-warni tadi. Kemudian aku permisi pergi ke tempat dudukku semula, supaya sekembalinya ia nanti, diriku sudah berubah menjadi latar tak jelas yang tak perlu diajak bicara. Tempat ini kembali remang tidak romantis. Ia kembali menjadi sebentuk punggung yang sanggup kuhayati, yang kuisyarati halus melalui udara, langit, sinar bulan, atau gelembung bir.

Matanya cokelat muda.

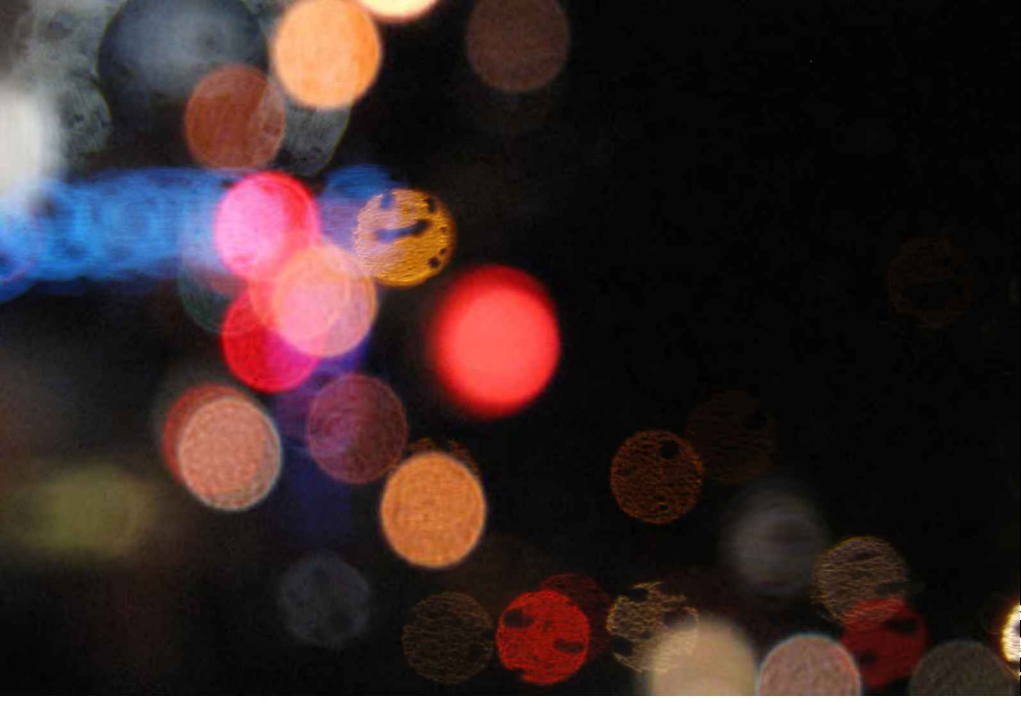

Itu sudah lebih dari cukup.

Peluk

Menahun, kutunggu kata-kata
Yang merangkum semua
Dan kini kuharap kudimengerti
Walau sekali saja pelukku

Tiada yang tersembunyi
Tak perlu mengingkari
Rasa sakitmu
Rasa sakitku

Tiada lagi alasan
Inilah kejujuran
Pedih adanya
Namun ini jawabnya

Lepaskanku segenap jiwamu
Tanpa harus kuberdusta
Karena kaulah satu yang kusayang
Dan tak layak kau didera

Sadari diriku pun kan sendiri
Di dini hari yang sepi
Tetapi apalah arti bersama, berdua
Namun semu semata

Tiada yang terobati
Di dalam peluk ini
Tapi rasakan semua
Sebelum kau kulepas selamanya

Tak juga kupaksakan
Setitik pengertian
Bahwa ini adanya
Cinta yang tak lagi sama

Lepaskanku segenap jiwamu
Tanpa harus kuberdusta
Karena kaulah satu yang kusayang
Dan tak layak kau didera

Dan kini kuharap kudimengerti
Walau sekali saja pelukku

Ada keanehan yang menyembul keluar dan kini menguasai pikiranku, yang membuat aku berjarak dengan diriku sendiri dan memunculkan satu tanya: *mengapa kulakukan ini?*

Keanehan lain menyusul, yakni jawaban muncul dengan sendirinya tanpa proses berpikir: *memang ini jalannya*. Itukah yang dinamakan firasat? Menahun sudah aku tahu, hari ini akan tiba. Tapi bagaimana bisa pernah kujelaskan? Aku menyayangimu seperti kusayangi diriku sendiri. Bagaimana bisa kita ingin pisah dengan diri sendiri?

Barangkali itulah mengapa kematian ada, aku menduga. Mengapa kita mengenal konsep berpisah dan bersua. Terkadang kita memang harus berpisah dengan diri kita sendiri; dengan proyeksi. Diri yang telah menjelma menjadi manusia yang kita cinta.

Sedari tadi kamu seperti orang kesakitan, merangkul erat badanmu sendiri dengan mulut terkatup rapat dan rahang mengencang. Aku ingin bilang, aku paham kenapa kamu sakit. Namun, tak sepatah kata pun keluar. Aku ingin bilang, aku sakit melihat kamu sakit. Namun, bungkusan udara ini memberangus mulut kita berdua.

Mengapa kata-kata justru hilang pada saat seperti ini? Saat kulihat kamu butuh penghiburan, nasihat bijak, atau humor segar agar kesedihan ini beroleh penawar? Kemampuan kita berkata-kata menguap. Kemampuanku melucu lenyap. Kebisuan menjadi hadiah kebersamaan kita bertahun-tahun. Aku ingin bilang, berbarengan dengan makin pilunya hati ini, ada keindahan yang kurasakan, dan aku tak mengerti mengapa bisa demikian.

Pandangan mata kita yang sedari tadi berlari-lari mulai berani menemukan satu sama lain. Rasanya kita sama-sama tahu, entah kapan lagi tatapan seperti ini terjalin. Tak mungkin kulupa caramu memandangku, dan tak mungkin kau lupa bagaimana semua ini bermula. Aneh. Pada saat kita hendak berbalik dan menutup pintu, mendadak ruang yang kita tinggalkan memunculkan keindahan yang selama ini entah bersembunyi di mana.

Tanganmu bergerak bimbang seperti ingin meraih tanganku, tapi kau urungkan niat itu. Dua manusia yang sudah bercinta bertahun-tahun dan merasakan setiap jengkal kulit masing-masing, mendadak enggan untuk bersentuhan.

"Habis ini, lalu apa? Kamu sendirian. Aku sendirian. Buat apa? Kenapa kita tidak berdua lagi saja?"

Suaramu pertama dalam setengah jam terakhir.

Mulutku refleks membuka, ingin menjawab. Tapi tak ada bunyi keluar selain tiupan karbondioksida. Aku tak tahu jawabannya. Aku tidak tahu sesudah ini lantas terjadi apa. Aku tidak tahu kenapa dua manusia yang saling sayang harus kembali berjalan sendiri-sendiri.

Namun, kurasa hatimu tahu, seperti hatiku pun tahu. Jika malam ini kita memutuskan untuk terus bersama, itu karena kita tidak tahu bagaimana menangani kesendirian. Aku tidak ingin bersamamu cuma karena enggan sendiri. Kau tidak layak untuk itu. Seseorang semestinya memutuskan bersama orang lain karena menemukan keutuhannya tercermin, bukan ketakutannya akan sepi.

"Apa artinya cinta yang tidak lagi sama, yang kamu sebut-sebut sejak tadi itu? Memang cinta itu ada berapa macam?" tanyamu dengan nada meninggi. Air mata yang tadi sudah reda tampak siap-siap melancarkan serangan lanjutan. Entah berapa gelontor lagi yang bakal tiba. Mendadak aku lelah karena harus menjelaskan variasi cinta macam pedagang yang mempresentasikan katalog produk.

Aku tidak tahu cinta punya berapa macam varian. Kau harus bertanya langsung pada hatiku, karena dialah yang satu hari menutup dan mengucap, "cukup." Dia yang berkata, "aku tidak lagi jatuh, jalan ini sudah jadi jalan lurus.

Teruskan maka aku mati, karena takdirku adalah jatuh. Bukan berjalan di setapak datar apalagi mendaki."

Hati adalah air, aku lantas menyimpulkan. Baru mengalir jika menggulir dari tempat tinggi ke tempat lebih rendah. Ada gravitasi yang secara alamiah menggiringnya. Dan jika peristiwa jatuh hati diumpamakan air terjun, maka bersamamu aku sudah merasakan terjun, jumpalitan, lompat indah. Berkali-kali. Namun, kanal hidup membawa aliran itu ke sebuah tempat datar, dan hatiku berhenti mengalir. Siapa yang mengatur itu? Aku pun tak tahu. Barangkali kita berdua, tanpa kita sadari. Barangkali hidup itu sendiri, sehingga sia-sia menyalahkan siapa-siapa.

Aku ingin mengalir. Hatiku belum mau mati. Aliran ini harus kembali memecah dua agar kita sama-sama bergerak. Sebelum kita terlalu jengah dan akhirnya pisah dalam amarah.

Jadi, aku tidak tahu cinta itu terdiri dari berapa macam. Yang kutahu, cinta ini tersendat, dan hatiku seperti mau mati pengap. Kendati kusayang kamu lebih daripada siapa pun yang kutahu. Kendati bersamamu senyaman berselimut pada saat hujan. Aku aman. Namun, aku mengerontang kekeringan. Dan kini kutersadar, aku butuh hujan itu. Lebih daripada apa pun.

"Kamu akan menyesal...," gumammu lagi.

Mungkin. Kini kita tak mungkin tahu.

"Enam tahun. Kita akan buang enam tahun itu begitu saja?" Retorikal dan getir, kamu bertanya.

Kamu bukan tisu sekali pakai. Kita tidak mungkin membuang apa pun jika kita percaya hati bukan ditujukan untuk menyimpan. Otakku merekam dan menyimpan kamu, kita, dan enam tahun ini. Hati tidak pernah menyimpan apa-apa. Ia menyalurkan segalanya. Mengalir, hanya mengalir. Namun, kata-kata membeku di ujung mulutku seperti stalaktit dan stalagmit. Tampak dinamis dalam konsep tapi tak bergerak.

"Ngomong, dong!" Tiba-tiba suaramu meledak murka.

Bentakanmu seperti aba-aba perwira yang menggerakkan kedua tanganku untuk tahu-tahu merengkuhmu. Refleks yang tak kusangka akan muncul.

Tubuhmu berontak. Kurasakan amarahmu, sakitmu. Kupererat rengkuhanku. Tanganmu meronta, berusaha melepaskan diri. Wajahmu kau tarik menjauh. Segala macam cara kau kerahkan untuk bebas dari pelukanku. Namun, aku bertahan.

Rasakan, bisikku dalam hati. Panas tubuh kita berdua mencairkan apa yang sudah beku bertahun-tahun. Rasakan betapa lamanya kita terlelap dan membiarkan aliran itu padam. Begitu terbiasa kita memandangi taring-taring es itu hingga menjadi layaknya aksesori ruangan, padahal kita sudah mau mati kedinginan, kekeringan. Kamu tak layak didera. Kita tak layak disiksa.

Berangsur, tubuhmu tenang. Otot-ototmu yang tegang mulai melemas, lelah meronta, dan lunglai pasrah dalam pelukanku. Kau mulai menangis. Aku mulai menangis. Lenganmu perlahan mendaki dan balik mendekapku. Kita resmi berpelukan.

Cukup lama tubuh kita terpaut hingga kata-kata yang menggantung beku mulai cair dan mengalir ke dalam darah kita masing-masing. Hatimu tahu, seperti hatiku pun tahu. Nadi kita mendenyutkan pesan-pesan yang tahunan sudah menanti untuk bersuara. Inilah keindahan yang kumaksud. Kejujuran tanpa suara yang tak menyisakan ruang untuk dusta. Sakit ini tak terobati dan bukan untuk diobati. Dan itu jugalah keindahan yang kumaksud. Rasakan semua, demikian pinta sang hati. Amarah atau asmara, kasih atau pedih, segalanya indah jika memang tepat pada waktunya. Dan inilah hatiku, pada dini hari yang hening. Bening. Apa adanya.

Hati-hati, lenganku melonggar, melepaskan tubuhmu. Aku tahu aku telah dimengerti, meski sekali saja pelukanku.

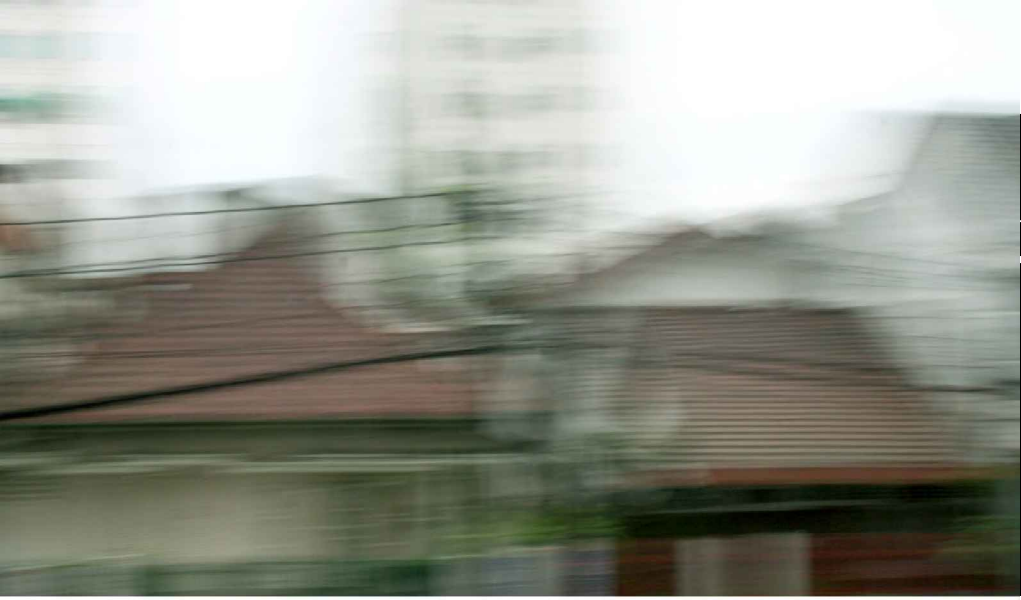

Aliran ini memecah. Indah. Meski aku berbalik pergi

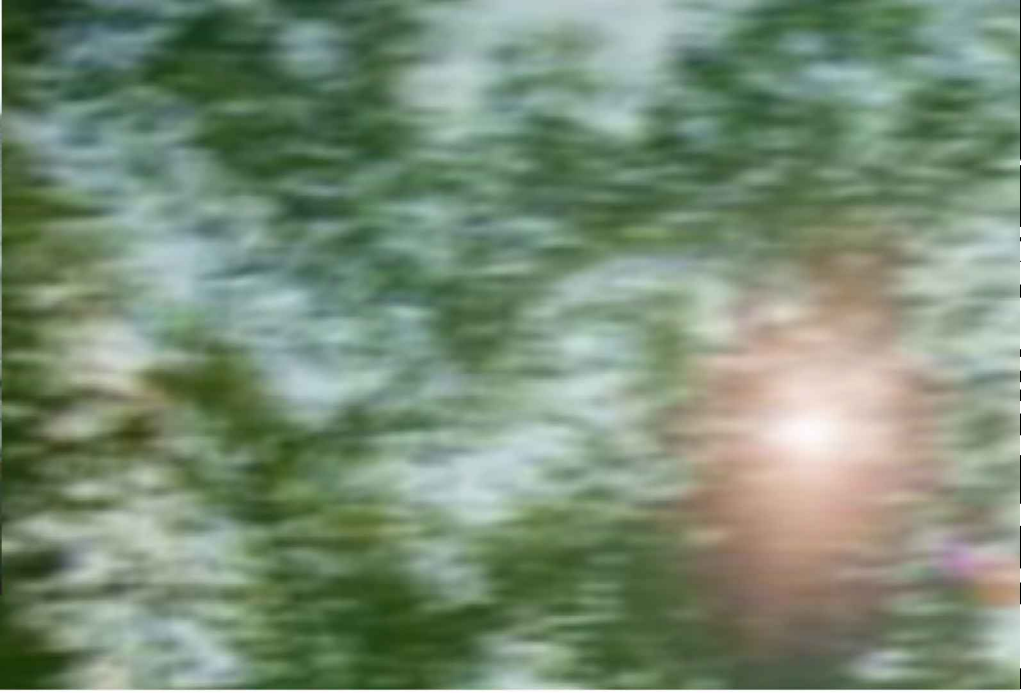

dan tak kembali.

Grow
a Day
Older

See the sunrise
Know it's time for us to pack up all the past
And find what truly lasts
If everything has been written down, so why worry, we say
It's you and me with a little left of sanity
If life is ever changing, so why worry, we say
It's still you and I with silly smile as we wave goodbye
And how will it be? Sometimes we just can t see
A neighbor, a lover, a joker
Or a friend you can count on forever?
How tragic, how happy, how sorry?
For all we know, we've come this far not knowing why
So, would it be nice to sit back in silence?
Despite all the wisdom and the fantasies
Having you close to my heart as I say a little grace
I'm thankful for this moment cause
I know that you

Grow a day older and see how this sentimental fool can be
When she tries to write a birthday song
When she thinks so hard to make your day
When she's getting lost in all her thoughts
When she waits a whole day to say....
I'm thankful for this moment cause I know that I
Grow a day older and see how this sentimental fool can be
When he aches his arms to hold me tight
When he picks up lines to make me laugh
Whan he's getting lost in all his calls
When we can t wait to say: 'I love you'.

...

If everything has been written down, so why worry, we say
It's you and me with a little left of sanity

❝

We should've gone all the way last night."

He called me back to tell me just that. He had called me earlier, saying he was on his way out for lunch.

I can't hold back my smile. "Why?"

"It's not worth the aches and pains. God, my arms are killing me."

We both laugh and hang up after exchanging sweet nothings, like "take care" or "take it easy, dear" or "have a great day". It was never my style, but he had unknowingly taught me this by just being himself—a naturally polite and thoughtful guy. His prince charming attitude had somehow infected me. We still have our bitter sides that we share from time to time, and that's what I love the most about our connection. For me, a perfect chocolate bar should be bitter

sweet, not all sweet, and certainly not all bitter, for then you lose all the fun. We're like that dark chocolate bar where you can have four at once without getting jittery.

We spent ten good hours together yesterday, talking and hugging, and I crave for more. It felt unnatural to see him walk out the door. He should never have left. There shouldn't have been a door at all. Perhaps just a medium-sized window so that the air could circulate, not too big, because you wouldn't want the warmth from hours of suffocating bear hugs to escape the room entirely. Before this, I never knew bear hugging could be such a steamy activity. We were like two wrestlers fighting in slow, intense motion. All the yearning and lust converging into one tiny channel. Clammy air and aching muscles are what you're left with afterwards. Same result, different method.

I shut my cell phone with the same careful determination as I would fold my fine silk scarf. Everything related to him must be done with extra caution. His presence has turned me into a porcelain doll—fragile, breakable, too fussy to be carried. Before that, I never knew a ten-second phone call could consume so much energy. He had appeared in my night sky like a white dwarf, a star feeble in light but so dense that I was sucked into a gravity field where my normal self was either shattered or flattened. Within his orbit I was nothing but a flat noodle. It's so hard to breathe. So hard to get out. And I don't know how much longer I can keep this up.

He was talking about going to Borobudur temple on his birthday. I could immediately picture him meditating behind one of the stupas, graceful as the slowly rising orange orb in his backdrop. I wish I could be there, but I know I shouldn't. I caught him in a half lotus posture when he tried on some brainwave-enhancing CDs in our favorite meditation shop. What I saw through the corners of my eyes almost converted me right there and then into a devout Buddhist. If I saw him doing the same thing at the biggest, most sacred temple in the country, the sight would surely take my breath away and I would turn to stone. Not as a Buddha statue, of course. Just as an inanimate, unenlightened stone called myself.

On my lap rests a light square box with a golden bow on top. Inside, there is a tape, a card and a handwritten letter, arranged as a neat triple-decker. Who still listens to tapes these days? It had been a tough week in this digital era, so I decided not to care. Spending ten magical hours with a person I'm madly in love with, realizing nothing could ever work between us, and his birthday is coming in two days. It's a frantic combination between drowning and wanting to get out, between dying and gasping for life. I'm lucky enough even to be functioning today.

My original plan was to give him a down bolster for his birthday gift, some sort of desperate symbolic attempt at intimacy. But last night I woke up to a tune, and moments

later I found myself writing a birthday song, sung wholeheartedly into an old cassette recorder that I placed up on my piano. A more artsy way of showing desperation, to be sure. For once, I strive to be blatantly honest about who I truly am. To him, I might be this creative genius, a spiritual enthusiast with whom he can spend hours discussing the illusion of self. To him, I might be a unique blend of lowbrow jokes and complicated quantum theories. To him, I might be the perfect friend. But deep down, I'm just in love.

"Sometimes it's hard to be your friend," he whispered to me last night. His lips were inches from mine. I saw tiny beads of sweat glistening just below his hairline and could have numbered them had I wanted to. We were so close it got me dizzy. Love is surely blinding at a certain range. Better just to shut our eyelids and join forces with the darkness.

Go home, go back to your peaceful life, to your lovely girlfriend. You two would make a beautiful wedding picture. My lovely boyfriend could be back any minute. We just made a beautiful pre-wedding picture. No. Don't go. This is where you truly belong, in our foamy conversation about nothing, in this three-seat sofa that perfectly fits our bodies. And I realized how I was constantly swaying from one side to the other. I wanted to stop. I wanted to decide. But some stupid philosopher kept telling us to go with the flow, to drift with the river of life. What flow? This is not a flow.

It's a predictable swing that goes back and forth without ever moving elsewhere. We should've known better. Maybe we had, but pretended not to know because this chocolate bar was just too tasty to pass over. And we covered it up with alternative hippie concepts like "polyamory" or free loving or whatever. I read about them all, you know. But at the end of the day, I knew I was just a love fool trying to find some sense in this crazy world.

"Let's be neighbors. It's hard to find a small piece of land in Bali. It's easier if we share." I told him one day after discovering our shared addiction to Ubud.

"I've only known you for three months. I need at least another three months to ensure I'm safe enough to live a door away from you," he said with a giggle.

"Hey, you can build a two-meter concrete fence if you like. I don't care. I just want to buy a piece of land," I quickly responded, not wanting to come across as too eagerly seeking closeness. It was such a lame idea in the first place, now that I realize that even a skyscraper of a fence wouldn't work either. I need a line of faith as the real border between us. A strike of amnesia, perhaps.

I plan to leave this box at the reception desk and take off before he's back from his lunch break. I hate seeing him briefly. It's not worth the piercing sensation in the chest, the gastric commotion, and the long, blank stare into nothing afterwards. I gaze out through the car window hoping the

traffic jam will keep me here a while longer. His workplace is just two blocks away.

To remain in this car is like a final stroll along the shore before being sent out to an epic battle at sea. I wish this walk to never end. I know I will die out there in the vast ocean. I don't want to die. Another sway, another swing. Suddenly, I feel nauseous. C'mon, soldier, don't be a pussy, get off this shore and show them what you're worth. I scold myself.

It's been a long, long way of saying goodbye. I cannot afford to doubt now. Everything is set and synchronized. I can feel it. The universe is working on a farewell scene and it's going to be brilliant. We have his birthday, Borobudur at sunrise, and a song. The inferior recording on obsolete media will add a vintage touch that should melt his sensitive heart and perhaps bring more tears to his eyes. It will be a climax. It will be a goodbye with integrity and class.

The letter I wrote was short and without poetic nonsense. More like a statement, really, saying that I am not much of a polyamorous person after all. It's great to meditate on compassionate saints whose hearts can contain all the love in the world. But I can only carry one romantic connection in this claustrophobic heart of mine. And once I anchor my heart, I'll be heading to a destination from which there will be no return. It's going to get ugly. My heart is not spacious enough to contain two of us, let alone our current partners.

If you love someone, you have to embrace the whole package, right? Love the person as is. I read it somewhere. I'd like to say I don't agree but it sounds wise and true. I cannot love him as is. A crowded relationship is naturally not my thing. I didn't even know why I got myself into this. In short, what I'm saying in the letter is: this has been nothing but a cosmic joke, ha-ha, very funny, and will you please excuse me now?

The song, meanwhile, is easily the sweetest tune I've ever composed. It came to me in a rare moment of complete gratitude and contentment, which in my case would be just a flash in the fragment of a second. I managed to weave my fleeting awareness into a three-and-a-half-minute C-F-G song. A simple yet effective set of chords. The way I'd like my next move to be, too. Stepping out to the building's lobby, depositing my car keys with the valet counter and heading straight to the reception desk. I cannot be bothered with the hassle of parking. Timing is everything. Leave the box and go. Scar his heart and fly away.

A slight gust of jasmine-scented air brushes my skin as I walk into the dimly lit foyer of his office. I've always been fond of this building, long before I knew he rented space here. The structure stands just four stories tall and is surrounded by a meticulously pruned tropical garden. Fresh frangipanis float on clear bowls of water at every corner, and at every turn, chilled jasmine buds sit neatly on beds of

shredded pandanus leaves arranged on large wooden trays What kind of office would create such a fuss? The owner must be a hopeless romantic, probably worse than me. He or she must be on a mission of sorts to remind everybody to stop and smell the flowers, to remind them that time may not be everything. The soft, soothing light and the Zen ambience were surely designed to curb our frenzied minds, to halt—for even just a fleeting moment—our rapid steps toward our own graves.

Just below the enormous rectangle mirror above the reception counter, my feet suddenly come to a stop and I catch myself staring blankly at the reflection behind my back. It dawns on me how this place and its whole concept have successfully captured me as prey. Here I am, rushing through on a hit and run mission, and end up standing at the edge of my own grave of embarrassment. Alas, I'm not allowed to jump in yet. Time freezes.

"Hey! What are you doing here?" He can't believe his eyes.

"Aren't you supposed to be out for lunch?" I answer his question with question. And, damn it, I'd really like to know.

"Yeah, but I have this one client who flew all the way in from Jogja, and has to fly back this afternoon, so I rushed back here when I got her call. But, seriously, what are you doing here?"

I stand there grasping the fancy box with the glittery bow on top, too big and too shiny to be fully covered by my now-sweaty palm. "I wanted to give you... this!"

"A gift? For me? Why, thank you. My birthday is still two days away, you know."

Yes, I know. I'm planning not to see you tomorrow and the next day, and the next day after that, and so on. So that's why. I only have today.

"Why don't you come up to my office? We still have ten minutes before my client arrives."

I am dumbfounded but manage to transfer myself elegantly to the elevator, as if I'm comfortable with the future that awaits me. The plan has been ruined. I'm not ready for a ten-minute chat. It's not worth the emotional upheaval, despite the therapeutic support I gain from this scented air and the clever lighting, despite the breathtaking sight of him in a casual long-sleeve T-shirt and black jeans. He never dresses up for work. And that's what makes him stand out from the suit-and-tie crowd. He likes to dress casually so his clients feel at ease lying on his sofa, rambling about their life struggles.

There are two sofas in his work room. A small one is his and a big one is for the patient. We sit together on the large one, both aware of the egalitarian principle of healing one another without hierarchy. "You're the healer's healer," he once told me.

"This is another beautiful coincidence," he says, and then breathes a long sigh, "Just this morning, I was contemplating how deeply grateful I am for having you in my life. And suddenly here you are."

"Here I am." I smile sheepishly.

"This is such a nice surprise, you dropping by, and... this. Can I open it now?" he asks, stroking the box gently.

"No," I shake my head firmly, "but I can tell you what it is. It's a tape. I wrote a song for you last night. I want you to listen to it when you're up in Borobudur."

He gasps. "A song? Wow. Nobody has ever written me a song before."

"I won't pretend to be modest, either.. It's a really beautiful piece. If I ever become a professional singer, I'll make it my first single. It'll sell. I'm sure."

He throws his head back, laughing.

"I'm serious. You are a lucky guy. So, yeah, I deserve that contemplation of yours this morning..."

"I love you."

I grab hold of my breath. One more push and the anchor will plummet. "Well, I love you too, you know that."

"You seem very nervous. Are you okay?"

That's the wrong question. If he asked me: Are you going to explode? Are you planning to walk out on me? Are those tears in the corners of your eyes? I would answer 'yes' to them all, and I'd be completely okay with it, too.

"Yeah, I'm good," I murmur.

"Can I offer you a hug?" He bends over like a knight, ready to console a confused princess who had been saved from a dragon by another knight and lived happily until this brightly shining newcomer arrived and swept her off her feet. The problem is, he was too late. There's no dragon left. The battle had already been fought and won. All he can possibly offer now are various kinds of hugs: friendship hugs, lover hugs, therapist hugs, family hugs.

His long arms stretch out like comforting pillars, supporting my whole being in his embrace. While my body rests comfortably, I dive deep into my heart to maintain my grip on the anchor. I hold it with all my might. Don't let it fall, soldier. Show them what you're made of. I warn myself, over and over.

His warm breath lingers softly in my ear as he speaks., "Wherever we've been, wherever we're going, I'm content in this moment, knowing that we travel one more day together as... whatever."

I remember the tape. I remember the song I wrote. The brisk moment that had touched my existence like a sharp whisk of wind across pristine water. The brief silence when I was free from all worries, expectations, fears. When I was grateful for every fairytale in my life, including his presence and the absence of the dragon. When I was in complete surrender to who I am—the helpless idiot indulging her

every last lesson on love and life. When I was thankful that he would grow a day older and see what a mess I could be. And I can feel I am arriving at that moment again, right now, cuddled like his teddy bear, still not knowing what to do, what to decide.

His arms gradually loosen their grip. I can see his face now and I can see myself mirrored in it. We're gazing deeply into each other's eyes, our lips half opened, closer now than ever before. We evolve from two to one, from being the dancers to being the dance itself. I now understand what all those tantric texts are trying to say. There is no us, only gravity. But when I think I know the exact following scene, a sudden twist takes place.

With the quick movement of a street magician, I grab the box from his side and snatch the folded white paper that rests between the tape and the birthday card.

"What's that?" he asks.

"Nothing. It's just a long, long way to say I love you. Now that you know, you don't need to read this anymore."

"Are you sure?"

I nod and give him a light kiss on his cheek. "Remember me when you're up there with the Buddhas."

"I will. Thanks for dropping by. And thank you for... this." He seems a bit confused with my abrupt maneuver. But he'll be okay, I'm sure. He knows where to pierce

acupuncture needles in his face to relieve all kinds of agitations. I don't. So I need to get out as soon as possible.

I can feel that the building is loosening its grip too. This place had swallowed me hard—chewed my soul with its tiny jasmine fangs and pandanus enzymes, with its Zen transformation systems—and I've been fighting it ever since I stepped inside. Now I can surrender. I can breathe better. I feel like I've passed its test. For now.

It takes forever for the valet guy to return with my car keys. There, among the serene silhouettes of frangipani trees, I grow a day older as a cosmic joker. This has been such a long, long way to say 'I don't know what to do.' Another day as a sentimental fool. Another sway, another swing. I get into my car as fast as I can because the metaphorical nausea has now made its way to the physical realm.

As my black SUV takes to the road with a screech, a new search has begun. I'd like to find the guy who invented the proverb 'go with the flow' and lead him to an ocean full of hungry sharks. And see how he would flow. I'd really like to know.

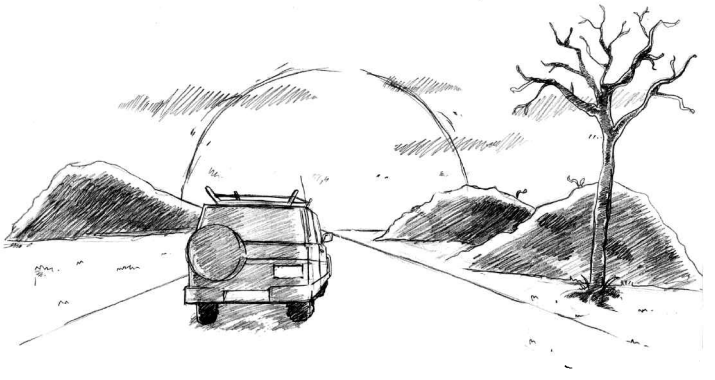

Cecak

di

Dinding

Nada dan puisi datang dan pergi menghampirimu
Tiada yang mampu merengkuh arti dan isi hati

Kadang benda mati yang memenangkan
tempat di sisimu
Atau hewan kecil yang luput dari pandanganmu

Kuberserah dalam ketakberdayaan
Berbahagia dengan satu impian
Dan satu kejujuranku

Kuingin jadi cecak di dindingmu
Cecak di dindingmu
Hanya suara dan tatapku menemanimu

Dan kumenyadari tanganku
tak kan mampu meraihmu
Walau cinta, katanya, takkan lelah memberi

Kulepas engkau, ombak hatiku
Percikmu abadi menyegarkanku
Namun biarlah kini....
Kuingin jadi cecak

S'perti cecak di dindingmu
Cecak di dindingmu....
Melekat, menemani, membelai dinding jiwamu....

... [cecak, cecak di dinding]....

Dus karton yang sudah ditunggu tiga minggu lamanya tiba juga di depan pintu. Lelaki itu mendesah, lebih mirip ekspresi gugup ketimbang puas. Sebuah surat menghampar paling atas sebagai pelapis, bertulis tangan koleganya di Benua Australia sana:

Selamat berkarya, selamat bekerja!
Pameran lukisanmu dijamin akan lanjut ke Eropa.

PS. Ada ide menarik apa di balik "fluorescence"?

Ia sendirian di depan pintu. Namun, tangannya bergegas melipat surat itu seolah takut ada yang melihat. Pertanyaan temannya menghantam bagai empasan benda raksasa di tengah aula besar kesendiriannya, bunyinya terlalu pekak dan

gaungnya terlalu panjang. Ia ingin esok cepat tiba dan ia cepat lupa.

Lelaki itu datang ke sana sesuai janji, menenteng dua dus karton. Satu tampak rapi dan masih berbekas segel dari perusahaan *shipping* asing. Satu lagi sudah terbuka, ringsek, digunakan untuk mewadahi alat-alat lukis.

Kedatangannya disambut hangat oleh dua orang yang senantiasa berpelukan mesra, bahkan saat menerima tamu di pintu. Mereka, calon suami-istri yang sudah akan sehidup semati itu, masih saling berangkulan terlebih dahulu sebelum merangkulnya. Menjadikannya bertanya-tanya, akankah dirinya juga begitu jika perempuan itu jadi miliknya? Bisa jadi ia berhenti menerima tamu, menjadikan rumahnya planet bertamengkan lapisan mahapanas yang menggesek semua tamu hingga mereka sudah musnah duluan jadi debu sebelum sempat mengetuk pintu. Dan istrinya tak perlu tahu debu apa itu yang dilapnya setiap pagi.

"Sekali lagi, terima kasih untuk hadiah ini. Sungguh satu kehormatan." Perempuan itu tak bisa menyusutkan beludak kegembiraan dari wajahnya, kepala menunduk tersipu seolah berbicara dengan sesosok idola, kalimatnya baku dan kaku seakan lupa bahwa pria itulah sahabat terdekat calon suaminya, yang kelak menjadi wali baptis dari anak-anaknya, dan

menjadi bagian kekal dari keluarga barunya. Pria itu, pelukis favoritnya, akan tergolong dalam kategori "bukan siapa-siapa". Namun, perempuan itu masih terlalu takjub untuk mencerna.

Beberapa detik mata lelaki itu tidak berkedip, menatap wajah tersipu yang berkilau dipapar mentari pagi. Untung ia segera tersadar, mengalihkan pandangan sambil menduga-duga apakah tatapannya tadi tertangkap oleh sahabatnya. Sungguh ia ingin hari ini cepat lewat dan mereka semua cepat lupa.

Lelaki itu lalu diantar ke sebuah ruangan luas tanpa furnitur dengan keempat bidang dinding yang masih bersih polos. Sebuah studio yang khusus dipersembahkan sahabatnya untuk sang calon istri yang hobi melukis.

Sesuai permintaan, lelaki itu lalu ditinggalkan sendirian. Ia mulai bekerja. Hati-hati, dikeluarkannya kaleng-kaleng cat yang sudah dipesan khusus untuk sebuah proyek yang sekali untuk selamanya itu. Hadiah pernikahan bagi mempelai perempuan. Ia berjanji melukisi dinding studio barunya. Sahabatnya bilang, calon istrinya itu hampir pingsan saat diberi tahu. "Bagaimana tidak," katanya, "gara-gara lihat lukisanmu, dia terinspirasi jadi pelukis. Tahu-tahu kamu mau melukis khusus untuk dia."

Sahabatnya itu seorang kurator. Suatu hari saat pameran tunggalnya berlangsung, sahabatnya memperkenalkan seorang perempuan yang konon mengagumi lukisannya mati-

matian. "Jatuh cinta pada pandangan pertama, kedua, dan seterusnya sampai mati," perempuan itu dengan lucu dan polos mendeskripsikan kekaguman atas karya-karyanya. Lelaki itu mengulang kalimat persis sama dalam hati. Matanya ingin mengekalkan apa yang ia lihat, hatinya ingin mengkristalkan apa yang ia rasa. *Aku jatuh cinta pada pandangan pertama, kedua, dan seterusnya sampai mati.*

Tak lama, sahabatnya mengaku bahwa perempuan yang dikenalkannya tadi baru saja resmi ia pacari. Pengumuman itu seperti tombol set ulang yang menggagalkan seluruh rangkaian kejadian sebelumnya. Pelukis itu pun patah hati pada pandangan pertama, kedua, seterusnya, dan moga-moga, tidak perlu sampai mati.

Lelaki itu kemudian mulai melukis, sampai lewat tengah malam, hingga tertidur lelah di lantai studio. Namun, ada kelegaan luar biasa yang tak bisa ditakarnya, melampaui kemampuan rangkum nada atau kata, surat cinta atau kidung cinta, bahkan rencana sehidup semati. Dalam studio itu, akhirnya ia mengetahui apa yang ia inginkan. Bahagia dengan satu kejujuran. Kemudian, berserah dalam ketakberdayaan. Ia bahkan tidur sambil tersenyum.

Mengendap-endap, perempuan itu membuka pintu studionya sendiri seperti seorang pencuri yang takut tertangkap. Manusia paling berbakat dalam daftarnya tengah berupacara di dalam situ, memerawani ruangan lukisnya dengan sapuan tangan ajaib yang patut disambut riuh tepuk tangan. Mana mungkin momen bersejarah ini ia lewatkan.

Lampu di studio masih menyala benderang. Perempuan itu melongok, memutar lehernya ke berbagai arah untuk meninjau dinding yang seharusnya sudah jadi lukisan spektakuler. Namun, bidang-bidang besar itu tampak bersih. Matanya menyipit tanda tidak terima. Kakinya lanjut melangkah hingga berdirilah ia di pusat ruangan, matanya terus mencari. Lambat laun, sehamparan pola halus menyeruak muncul, mengapung ke permukaan dinding. Dan ketika pandangannya mulai terfokus, hamparan itu tahu-tahu menyesaki ruangan, bagai air bah yang menerjangnya sekaligus tanpa diduga.

Terdengar bunyi sakelar lampu dimatikan. Studio itu sontak gulita. Namun, pada detik yang sama, ia merasa dikepung larik-larik sinar menyilaukan. Matanya kembali menyipit, mengadaptasi kondisi dramatis tadi, sekaligus mulai berpikir... cecak? Napasnya tertahan. Ratusan cecak berpendar, menyelimuti empat bidang dinding dan langit-langit. Membungkusnya dalam takjub dan tanda tanya.

Satu sosok manusia terasa berjalan mendekati. Pandangannya berubah hitam, pertanda manusia itu berdiri sa-

ngat dekat di hadapan. Embusan udara hangat meniupi wajahnya. Perempuan itu merasa gamang. Pijakannya hilang keseimbangan. Dan saat itu juga tubuhnya diraih oleh tangan-tangan ajaib yang telah melukisi dinding hatinya dengan decak kagum. Tangan yang sama terasa halus saat menyapu pipinya, gemetar saat menyibak anak rambutnya seperti pencuri yang takut tertangkap. Dan segalanya terlalu dekat hingga terasa mereka sedang bertukar udara.

Tubuh mereka melekat, lengan mereka saling mengikat, dan ke telinga perempuan itu dibisikkanlah satu kalimat, "Kutitipkan mereka untuk menjaga kamu... mengagumi kamu."

Lalu napas hangat itu hilang, lengan itu merenggang, dan tak lama kemudian ruangan itu kembali benderang. Lelaki itu meraih dus ringsek yang dibawanya tadi pagi, meninggalkan dus berisi kaleng-kaleng cat yang sudah kosong, lalu melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Perempuan itu mematung di tengah ruangan. Akalnya mencerna menit-menit terakhir yang telah mengobrak-abrik hatinya menjadi tempat asing. Bahkan, bagi dirinya sendiri. Langkah kakinya gamang mencari hatinya yang lama, yang tadi mengendap masuk ke ruangan tanpa mengharapkan apa-apa selain menontoni sebuah upacara peresmian.

Nyaris hilang keseimbangan, tubuhnya mencari sandaran pada dinding, menempel tepat di atas kotak plastik berkenop bulat. Hatinya ditemukan. Tapi tak lagi sama. Tak ubahnya

dinding yang tampak polos saat terang, tetapi berubah menjadi rimba semarak saat gelap datang.

Jarinya masih bergetar tatkala mematikan sakelar. Ingin ia nikmati lagi, decak-decak kagum yang menghujaninya dari berbagai sudut. Hanya dalam gelap mereka beroleh kejelasan. Cecak-cecak di dinding. Diam-diam merayap. Hatinyalah nyamuk, yang....

Hap! Selamanya tertangkap.

Firasat

Kemarin, kulihat awan membentuk wajahmu
Desau angin meniupkan namamu
Tubuhku terpaku
Semalam, bulan sabit melengkungkan senyummu
Tabur bintang serupa kilau auramu
Aku pun sadari
Kusegera berlari

Cepat pulang, cepat kembali
Jangan pergi lagi
Firasatku ingin kau tuk
Cepat pulang, cepat kembali
Jangan pergi lagi

Akhirnya, bagai sungai yang mendamba samudra,
Kutahu pasti ke mana kan kubermuara
Semoga ada waktu
Sayangku, kupercaya alam pun berbahasa
Ada makna di balik semua pertanda
Firasat ini....
Rasa rindukah ataukah tanda bahaya?
Aku tak peduli
Kuterus berlari

Cepat pulang, cepat kembali
Jangan pergi lagi
Firasatku ingin kau tuk
Cepat pulang, cepat kembali
Jangan pergi lagi

Dan lihatlah, Sayang
Hujan turun membasahi
Seolah kuberair mata

Cepat pulang, cepat kembali
Jangan pergi lagi
Firasatku ingin kau tuk
Cepat pulang, cepat kembali
Jangan pergi lagi

Aku pun sadari
Kau tak kan kembali lagi

Nama perkumpulan itu Firasat. Mereka bertemu seminggu sekali, dimulai pukul tujuh malam. Lokasi pertemuan mereka berpindah-pindah, tapi modelnya tetap sama: dua puluhan orang berkumpul membentuk lingkaran, kadang duduk di kursi kadang lesehan, lalu satu orang bercerita dan yang lain mendengarkan. Dalam dua jam pertemuan, mungkin hanya tujuh orang yang memilih berbagi. Sisanya mendengarkan atau menanggapi sedikit.

Pertemuan itu difasilitasi oleh satu orang yang sama. Dialah pencetus berdirinya Klub Firasat. Meski ia masih muda, semua orang menaruh rasa hormat sekaligus segan. Konon, pemuda itu dianugerahi firasat yang sangat tajam. Indra keenam, mata ketiga, ari-ari dua lapis; semua itu konon dimilikinya. Tak terhitung banyaknya kejadian

paranormal yang ia alami. Ia tak cuma melihat apa yang tak terlihat, ia juga mendengar bisikan yang tak terdengar, bercakap dengan yang tak lagi berwujud, dan yang lebih penting lagi, menanggapi apa yang hinggap di indranya dengan sungguh-sungguh. Firasat adalah bahasa hati yang terlupa, ucapnya selalu. Dan ia ingin memfasilitasi orang-orang untuk menghidupkan kembali kemampuan mereka membaca hati. Mungkin juga ia merasa anomali dengan kemampuannya, dan dengan adanya klub ini ia tak lagi merasa sendiri. Mungkin.

Malam ini adalah pertemuanku yang ke-52. Tepat setahun aku ikut Klub Firasat. Tak satu kali pun aku pernah absen.

Ibu, yang sedang menyiapkan meja untuk makan malam, melirikku yang sedang menyusun potongan kue ke dalam dus. "Tumben kamu sampai bikin kue segala," komentarnya.

"Hari ini pas setahun aku gabung di sana, Bu. Aku ingin bawa kue untuk konsumsi. Hitung-hitung merayakan," jawabku.

Ibu tersenyum kecil. "Belum pernah Ibu melihat kamu sebegini setia pada sesuatu. Sebetulnya apa yang ingin kamu cari dari sana? Setahun kamu ikut klub itu dan cuma jadi pendengar."

"Kalau mendengar saja cukup, kenapa harus dipaksakan bicara?"

"Intinya ikut klub seperti itu, kan, berbagi pengalaman. Jadi kamu bisa terbantu, dan juga membantu orang lain."

Aku mengiyakan saja, sambil menutup rapi dus kue dan memasukkannya ke dalam kantong. Ibuku benar. Dalam klub itu, para anggota saling berbagi pengalaman soal firasat masing-masing. Tujuannya agar hati kita kembali aktif dan kita hidup berbahagia dengan tuntunan suara hati yang katanya tak pernah salah. Saat kepala kita sibuk berencana dan melamun tak keruan, hati kita bicara dengan alam, dengan malaikat, dengan hati-hati lain. Petunjuk dan tuntunan hidup tersedia di mana-mana. Hanya saja kita tidak terlatih untuk membacanya. Klub ini, dengan kata lain, seperti kelompok belajar alfabet. Bersama-sama kami belajar mengeja, membaca, dan menyuarakan bahasa hati.

Aku enggan mengakui kepada Ibu bahwa mahir membaca hati bukan tujuan utamaku, apalagi membantu yang lain. Aku bergabung dengan tujuan yang egois. Dan aku tidak menyesal, karena setidaknya, aku jujur kepada diriku sendiri. Aku paham betul tujuanku di tempat itu. Untuk apa, untuk siapa, dan supaya apa.

Aku mengetahuinya sejak kami berjumpa kali pertama. Aku mengetahui aku akan jatuh hati. Aku merasakannya sejak ia mendekat. Aku merasa kami akan menjalin dan mengikat.

Malam itu, ia berbusana lebih rapi daripada biasanya. Memakai celana kain dan bukan jin, mengenakan kemeja dan bukan kaus berkerah. Ia berdiri di pintu depan dan menyalami satu per satu anggota yang datang. Mereka semua otomatis menundukkan kepala sedikit, seperti murid ketemu guru. Bukannya mereka penjilat dan bukannya ia gila hormat, tapi begitulah refleks yang timbul saat berhadapan dengannya. Tak terkecuali aku.

Wajahnya semringah saat menerima sekotak kue dariku. "Wah. Terima kasih banyak. Kamu baik sekali."

Aku melirik ke belakang. Belum ada orang lain yang mau masuk. Aku berharap bisa berbicara lebih lama.

"Kamu... apa kabar?" tanyaku, berusaha luwes. Kami seumur, dan aku berusaha keras melawan rasa seganku untuk memanggilnya "kamu" dan bukan "Mas".

"Baik. Kamu?" Ia bertanya balik dengan ekspresi lucu.

Pasti. Ia pasti tahu aku basa-basi. Ia pasti tahu motivasiku selama setahun ini. Aku merasa pipiku memerah, tapi kaki ini enggan beranjak. Ogah rugi. Sampai ada orang yang mendesakku maju, aku tak akan bergeser.

"Saya bikin kue satu lagi untuk kamu bawa pulang."

Matanya seketika membesar.

"Ukurannya kecil, kok...," aku langsung menambahkan.

Aku tahu ia cuma tinggal sendirian, tepatnya berdua, dengan seekor anjing. Nama anjingnya Brindil.

"Makasih. Nanti saya bagi-bagi dengan Bapak-Ibu," katanya sambil tersenyum. Aku juga tahu "Bapak-Ibu" yang ia maksud adalah tetangganya, sepasang suami-istri manula yang memelihara sejubel ayam kate. Sang bapak seorang pensiunan militer, dan sang ibu jualan nasi gudeg. Mereka saling sayang dan saling urus seperti orangtua dan anak kandung.

"Bulan depan bakal ada syukuran lagi?" tanyaku.

"Memangnya ada apa bulan depan?"

"Kan... klub ini ulang tahun."

Ia tertawa lepas. "Nggaklah," katanya santai, "tahun lalu itu ada yang iseng saja bawa nasi tumpeng. Tidak berarti setiap tahun klub ini wajib berulang tahun. Tanggal berdirinya saja tidak jelas."

Cepat, aku menyambar, "Saya bisa bikin nasi tumpeng!"

Ia tertawa lagi. "Tidak usah repot-repot. Sungguh. Saya justru tidak ingin dirayakan. Teman-teman masih mau kumpul dan merasa klub ini punya manfaat, itu sudah jadi perayaan yang lebih berarti bagi saya."

Dari ekor mataku, terlihat sesosok orang berjalan mendekat. Kesempatanku berbicara dengannya akan berakhir.

"Kalau begitu, apa yang bisa saya bikin nanti?" tanyaku, barangkali terdengar agak mendesak, tapi aku tak peduli.

Ia berdiam sejenak, lalu menatapku hangat, "Sesuatu yang datang dari hati."

Aku tertegun. Jawaban itu barangkali hanya untuk membungkam mulutku. Namun, aku berusaha merekam detik itu sebaik-baiknya. Apa yang ia katakan, bagaimana ia menatap, bagaimana rongga dadaku menghangat, dan betapa indah dunia ini ia buat. Aku merekam detik itu dan menggenggamnya erat-erat.

Orang di belakangku sudah bersuara, menyapanya. Dan aku tak punya pilihan lain selain bergerak maju. Meninggalkannya.

Mendadak,

aku ingin menangis.

"Bapak-Ibu kepingin ketemu dengan yang bikin kue," begitu katanya di telepon kemarin malam.

Aku memeluk ibuku lama tadi pagi. Dan memeluk bantalku lebih lama lagi sejak semalam. Sesuatu harus kulakukan untuk menyalurkan beludak kegembiraan ini. Untuk kali pertamanya aku akan berkunjung ke rumahnya bukan karena pertemuan klub, bukan dengan segambreng orang-orang lain yang bicara soal pengalaman lihat orang mati atau ngobrol dengan malaikat pelindung. Aku akan datang sendirian. Dan

mungkin, untuk kali pertamanya kami akan bicara soal hati dalam arti yang "sesungguhnya".

Ia datang menjemputku ke rumah. Ibuku pun seketika tahu, apa selama ini yang memotivasi anak perempuannya datang seminggu sekali tanpa alpa ke sebuah klub aneh bernama Firasat. Aku tak perlu lagi menjelaskan. Alasan egoisku terungkap sudah.

Aku membawakan sup tulang untuk Brindil, dan seloyang kue untuk dia dan Bapak-Ibu. Kami menghabiskan waktu seharian di rumah Bapak-Ibu, ditemani celotehan ayam kate yang tak henti-hentinya minta dihujani remah kue, sampai aku menyadari bahwa setengah bolu pandanku lenyap di perut ayam-ayam mungil itu. Baru menjelang sore kami kembali ke rumahnya.

"Sebentar lagi saya antar kamu pulang, ya? Supaya tidak terlalu malam," katanya.

Aku mengangguk. Meski hari ini aku lebih banyak mendengar cerita masa muda Bapak sewaktu jadi prajurit ketimbang mendengarnya bercerita, meski kueku lebih banyak dimakani ayam ketimbang orang, tak terukur rasa bahagiaku berada di sini.

Sambil menyiapkan sup tulangku untuk makan malam Brindil nanti, ia berkata, "Kemungkinan saya tidak ada di sini saat perayaan klub. Ternyata saya harus pergi," lalu ia terkekeh, "mungkin memang harusnya tidak ada perayaan."

Sesuatu tiba-tiba melonjak dari dalam. Aku sampai terduduk tegak. "Pergi ke mana?"

Ia sontak menoleh, ganjil mendengar nada panik yang mencuat tidak wajar dari kalimat tanyaku. "Ke... tempat orangtua saya. Sudah lama saya tidak pulang."

Aku tahu orangtuanya tidak tinggal di pulau ini. "Kamu pergi berapa lama?"

"Mungkin seminggu," jawabnya, "saya usahakan sudah kembali sebelum pertemuan klub. Kalaupun tidak keburu, banyak teman lain yang bisa memimpin pertemuan. Kamu juga bisa."

Aku terdiam. Kami terdiam. Hanya tinggal suara sendok bertemu mangkuk.

"Bagaimana kita bisa tahu sesuatu firasat atau bukan?" tanyaku tiba-tiba.

"Kamu harus cek ke dalam," ia meletakkan jari di dadanya, "dan cek ke luar. Pesan yang sama biasanya datang berulang. Lewat suara hati, atau gejala alam. Dan biarpun pikiran kamu ingin menyangkal, seluruh sel tubuh kamu seperti sudah tahu."

"Lalu... kalau saya tidak suka dengan yang dikatakan firasat saya, lantas apa?"

"Kamu hanya perlu menerima. Ketika belum terjadi, terima firasatnya. Ketika sudah terjadi, terima kejadiannya. Menolak, menyangkal, cuma bikin kamu lelah."

"Perlukah saya memperingatkan? Kalau saya kasih per-

ingatan kepada orang yang bersangkutan, kejadiannya bisa batal, kan?"

Tiba-tiba ia meletakkan mangkuk makanan Brindil, berjalan ke arahku, duduk di hadapanku, dan menatap lekat-lekat. "Batal atau tidak, yang memang harus terjadi akan terjadi. Kalau kamu rasa perlu memperingatkan, pasti kamu akan dimampukan. Tapi kalau ternyata tidak perlu, sekuat apa pun kamu kepingin, kamu tidak akan bisa."

Aku merasa ia menunggu sesuatu. Ia menunggu apakah aku mampu mengatakannya. Dan ia tahu aku berusaha semampuku, menyusun abjad firasat yang membanjir di hati ini dalam komposisi yang bisa diucapkan. Dan meski mulutku setengah membuka, hati ini mendesak ingin bercerita, tapi tak ada kata yang keluar. Satu pun tidak. Aku cuma ingin menangis.

"Bu...."

Ibuku mengangkat kepala dari koran dan TTS yang tengah ia isi.

"Ibu merasa ada yang aneh akhir-akhir ini?"

Beliau mencerna pertanyaanku sejenak, lalu kepalanya menggeleng.

Seminggu ini aku merasa berada di tubuh yang salah. Ini bukan diriku yang ingin kukenal; kuping yang tahu-tahu mendengar tiupan angin seperti memanggil nama seseorang; mata yang menangkap pola awan di langit seperti raut muka seseorang. Kemarin, aku merasa membaui wanginya di mana-mana. Hari ini, aku merasa melihat wajahnya di banyak wajah. Dan aku ingin bertanya kepada ibuku, bisakah membayangkan rasanya bangun pagi dan bertransformasi dari manusia tumpul menjadi anjing pelacak yang terlampau peka?

"Oh!" tiba-tiba Ibu berseru, "Pompa air kita tidak terlalu berisik lagi. Kenapa, ya?"

Aku menatapnya sambil meratap. Tolong aku. Dunia tidak lagi sama. Hidup ini menjadi asing. Aku sedih untuk sesuatu yang tak kutahu. Aku galau untuk sesuatu yang tak ada. Dan jari ini ingin menunjuk sesuatu yang bisa menjadi sebab, tapi tak kutemukan apa-apa. Pada saat yang sama, seluruh sel tubuhku seperti berkata lain. Mereka tahu sesuatu yang tak dapat digapai pikiran. Apa rasanya, jika tubuhmu sendiri menyimpan rahasia darimu?

"Panasnya...," Ibu mengeluh sambil mengipas-ngipas mukanya dengan koran. "Sudah lama sekali tidak hujan. Kemarau kali ini benar-benar ampun." Tersadar akan sesuatu, Ibu menoleh. "Kamu baik-baik saja, kan?"

Terpaksa, aku mengangguk. Terpaksa, semua baik-baik saja. Kusapukan mata melihat sekeliling. Dunia yang berjalan normal. Hidup yang bergulir seperti biasa. Semua yang harus baik-baik saja.

Aku memasuki ruang pertemuan dengan hati remuk. Otot-ototku mengunci seperti orang mau disuntik jarum gajah. Mataku seperti kantong air tipis yang jika disentil sedikit saja akan pecah. Aku lelah dengan semua ini. Aku letih berada dalam tubuhku sendiri.

Dua jam berlalu. Aku tak menyimak kisah-kisah yang diungkapkan malam ini. Aku tak mendengarkan siapa-siapa. Dua jam aku berdiam di pojok, berjuang, melawan diriku sendiri.

"Ada yang mau berbagi lagi sebelum kita akhiri sesi malam ini?" Ia bertanya kepada semua. Dan terakhir matanya mendarat kepadaku yang meringkuk di sudut seperti binatang terluka.

Sesuatu dalam matanya seperti memancing keluar monster asing yang selama ini kuredam. Dan tahu-tahu mulut ini

bersuara kendati aku tidak menghendaki, "Untuk apa seseorang tahu sesuatu kalau memang tidak ada yang bisa diubah?"

Ia tersenyum. "Pertanyaan bagus," ucapnya lembut sambil menunduk, seolah berbicara kepada dirinya sendiri. "Barangkali yang lain ingin menanggapi?" Ia mengedarkan pandangan.

Tak ada yang menjawab.

"Sepertinya itu pertanyaan semua orang yang punya pengalaman dengan firasat," tuturnya pelan, "kita tak tahu dan tak pernah pasti tahu hingga semuanya berlalu. Benar atau salah, dituruti atau tidak dituruti, pada akhirnya yang bisa membuktikan cuma waktu. Dan itu membuat kita kadang bertanya: lalu, untuk apa? Untuk apa diberi pertanda jika ternyata tak bisa mengubah apa-apa? Untuk apa tahu sebelum waktunya?" ia menghela napas, matanya menemukan mataku, "Memang tidak mudah menerima pertanda, menerima diri kita yang dikirimi pertanda, dan menerima hidup yang mengirimkan pertanda. Firasat tidak menjadikan kita lebih pandai daripada yang lain. Sering kali firasat justru menjadi siksa," lanjutnya.

Andaikan haru dapat dilihat seperti asap, maka ruangan itu sudah sesak oleh kabut yang membuat orang-orang menangis seperti disembur gas air mata. Bunyi isak pelan, hidung menyedot, dan tangan-tangan yang sibuk menyeka ujung mata terjadi serempak seperti dikomando. Semua yang

duduk dalam ruangan itu tahu persis apa yang ia bicarakan. Kecuali aku. Kududuk bergeming di sudut, kening berkerut, mulut cemberut, dan mendadak aku ingin murka.

"Jadi untuk apa kita semua ada di sini?" tanyaku. Badanku terasa gemetar menahan sesuatu yang ingin meledak keluar.

"Untuk belajar menerima," jawabnya dengan senyum, "saat kita belajar menerima, kita juga belajar berdamai. Melalui firasat kita belajar menerima diri, dan berdamai dengan hidup ini," nadanya berangsur tegas. Seolah menantang monster yang kusekap agar memberontak lepas. Namun, kuringkus makhluk itu kuat-kuat.

Ia sengaja menghampiriku. Aku sengaja pulang paling belakangan.

"Saya berangkat besok," ucapnya.

Aku mengangguk dan berusaha tersenyum. "Cepat pulang," cuma itu yang keluar dari mulutku.

"Minggu depan kita ke rumah Bapak-Ibu lagi?"

Aku mendongak, menatapnya lekat-lekat. Mulutku kembali membuka, tapi tak ada suara. Aku hanya berdoa. Semoga ada waktu. Semoga ada waktu.

"Semalam saya mimpi...," ucapku terbata.

"Mimpi apa?"

"Saya mimpi hanyut di sungai. Tapi saya tidak takut. Saya hanya mengapung ikut arus. Saya merasa seperti mau pulang... tapi tidak tahu ke mana...."

"Saya tahu," potongnya. Dan ia menangkupkan tangannya ke pipiku. Untuk kali pertamanya kulit kami bersentuhan. "Semua sungai pulang ke laut," lanjutnya dengan kerling jenaka. Tiba-tiba ia merengkuhkan kedua lengannya, memelukku. "Tidak ada apa-apa. Semua baik-baik saja. Kita ketemu minggu depan, ya," bisiknya.

Kupejamkan mataku erat-erat dan kurekam detik itu sebaik-baiknya. Merekam hangat udara yang berembus di telingaku, hangat tubuh yang membungkus tubuhku. Merekam semua kalimatnya malam ini; tentang sungai, tentang laut. Selagi semuanya memang sempurna. Selagi semuanya baik-baik saja. Aku merekam detik itu dan menggenggamnya erat-erat.

Sesuatu seperti mendorongku jatuh. Aku terbangun dengan keringat dingin dan jantung berdebar kencang. Kucengkeram ujung sarung bantal, meringkuk hingga lututku menyentuh dada. Sorot matahari masih menembus tirai jendela, pertanda hari belum malam. Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, tapi tidur siang ini rasanya berlangsung berhari-hari.

Seolah dunia beracara sendiri tanpa menghendaki keterlibatanku. Perasaan tertinggal. Perasaan dipecundangi.

Ibu masih berkutat dengan buku TTS yang sama saat aku melangkah ke luar kamar.

"Ibu, kok, masih di sini?" aku bertanya heran.

"Kok, cepat bangun?" Ibu malah balik bertanya.

"Memangnya barusan aku tidur berapa lama?"

Ibu melirik jam dinding di atas kepalaku. "Sejam saja belum...," gumamnya.

Tidak mungkin, batinku. Rasanya aku seperti terlelap satu minggu. Dunia seperti meninggalkanku. Dan aku hanya menutup mata satu jam?

Mendadak, Ibu bangkit dari tempat duduknya. Bergegas menghampiri jendela, tak percaya dengan apa yang ia lihat. "Astaga...," bisiknya.

"Kenapa, Bu?"

Tangannya menjulur keluar dari sela-sela kaca nako. "Hujan, Nak." Senyum cerah merekah di wajahnya, dan dengan kepolosan bocah kecil, ibuku menadahkan telapak menampung tetesan-tetesan air yang turun menghunjam bumi dengan butiran besar. "Ajaib! Hujan besar di tengah musim kemarau begini...," tukasnya senang.

Aku terkesiap. Sesuatu itu telah tiba. Datang tak diduga bagai pencuri pada tengah malam... bagai petir pada siang hari... bagai hujan di tengah kemarau panjang. Namun, aku sudah tahu. Seluruh tubuhku selalu tahu.

"Nak! Ke mana kamu?"

Seiring kakiku yang berlari menjauh, suara ibuku yang berteriak memanggil-manggil pun lenyap diganti gemuruh hujan. Langit menghitam dan rinai turun berjuntai-juntai. Dan aku terus berlari, menuju sesuatu yang tidak kutahu.

Mulai panik dan hilang arah, langkahku berhenti dan aku berdiri di tepi jalan. Desakan ini terlalu kuat sekaligus melumpuhkan. Napasku mulai tersengal. Barangkali asmaku kambuh. *Tolong*, jeritku dalam hati. Aku tidak suka dengan semua ini. Dan badanku mulai menggigil.

Aku teringat detik-detik yang kugenggam. Hangat senyumnya, napasnya, tubuhnya, dan hujan ini mengguyur semua hangat itu, menghanyutkannya bersama air sungai, bermuara entah ke mana. Hujan mendobrak paksa genggamanku dan merampas milikku yang paling berharga, muncul tak terduga di tengah kemarau persis pencuri pada tengah malam. Hujan bahkan membasuh air mata yang belum ada. Membuatku seolah-olah menangis. Aku tidak ingin menangis. Aku hanya ingin ia pulang. Cepat pulang. Jangan pergi lagi.

Tiba-tiba bahuku ditarik dari belakang, dan seseorang mendekapku. Ibu.

"Nak... kenapa kamu? Ada apa?" Ibu memelukku kuat-kuat sambil berusaha menenangkan tubuhku yang berguncang karena menggigil. Kami berdua basah kuyup, tapi ia

tahu gemetarku bukan karena dingin. Ia tahu, otot-ototku mengunci seperti orang kejang karena aku menahan sesuatu.

"Tenang... ayo, tenang...," bujuknya. "Lepaskan... apa pun itu... lepaskan...."

Lututku tiba-tiba lemas seperti tak bertulang. *Dia sudah pergi.* Kugigit bibirku kencang, meneriakkan "tolong" dan "jangan" sekeras-kerasnya dari dalam hati. Nanar kutatap ibuku, berharap ia mengerti karena aku tak sanggup bersuara, tak sanggup menangis. Hanya tubuhku yang kian mengencang dan napas ini terus tertahan.

"Bukan salah kamu, Nak. Bukan salah siapa-siapa. Yang harus terjadi pasti akan terjadi, tidak ada yang bisa kamu lakukan. Lepaskan...."

"Ibu...," bisikku susah payah, "aku... tidak mau jadi seperti ini...."

"Terima saja, Nak...."

Aku menggeleng. Ibu tidak mengerti. Dia juga tidak mengerti. Seharusnya kita bisa memilih. Aku ingin pilihan-pilihan itu.

"Lepaskan... jangan tahan napas kamu."

Berat tubuhku semakin membebani Ibu, dan setengah mati ia menahan kuda-kudanya. Akhirnya, kami berdua terduduk di atas rumput.

Kepalaku didekap dan Ibu berkata lembut di telingaku, "Kadang-kadang pilihan yang terbaik adalah menerima...."

Napasku mendadak lepas. Sesuatu hadir antara aku dan

Ibu, meminjam mulutnya. Sesuatu itu meminjamkan tangan-tangan tak terlihat yang dengan lembut membuka cengkeramanku untuk melepaskan apa yang kuanggap berharga, apa yang kuharap bakal kekal. Sesuatu dalam hujan meluluhkan otot-ototku, meredakan gigil dan getar ini, mengajakku berdamai dengan firasat-firasat yang tak pernah kumaafkan, dan dengan diriku sendiri.

Aku mengetahuinya sejak kami berjumpa kali pertama. Aku merasakannya sejak ia mendekat. Sebagaimana aku tahu soal mendiang ayahku, dan juga orang-orang lain yang kutemui. Aku tahu saat mereka akan pergi dan tak kembali. Tak peduli aku sepakat atau tidak, hirau atau tidak, hidup tetap mengirimkan pertanda kepadaku seperti sahabat pena satu arah yang bersikeras mengirim surat meski aku tak ingin membalas, apalagi meminta. Kadang aku benci diriku sendiri, tubuh aneh yang setiap berubah peka sering kali membuatku seperti orang gila. Klub Firasat adalah sesuatu yang kupikir akan menjadikanku waras.

Namun, di sana aku malah jatuh hati. Dan waktu tetap kaku dan hidup tetap tak mau tahu. Ia tetap saja pergi. Tak kembali. Dan aku tetap saja diberi tahu. Tepat saat hatiku tertambat. Bahkan, firasat ini tak sanggup menyelamatkannya, tak juga firasatnya, mata ketiganya, ari-ari dua lapisnya.

Dengan mata berkaca-kaca, Ibu menangkupkan tangannya ke wajahku, "Semua baik-baik saja... semua baik-baik saja...."

Setitik rasa hangat muncul, berbaur dengan dingin hujan, tapi kutahu hangat itu nyata. Menggunung di pelupuk mataku, lalu meleleh pelan di pipi.

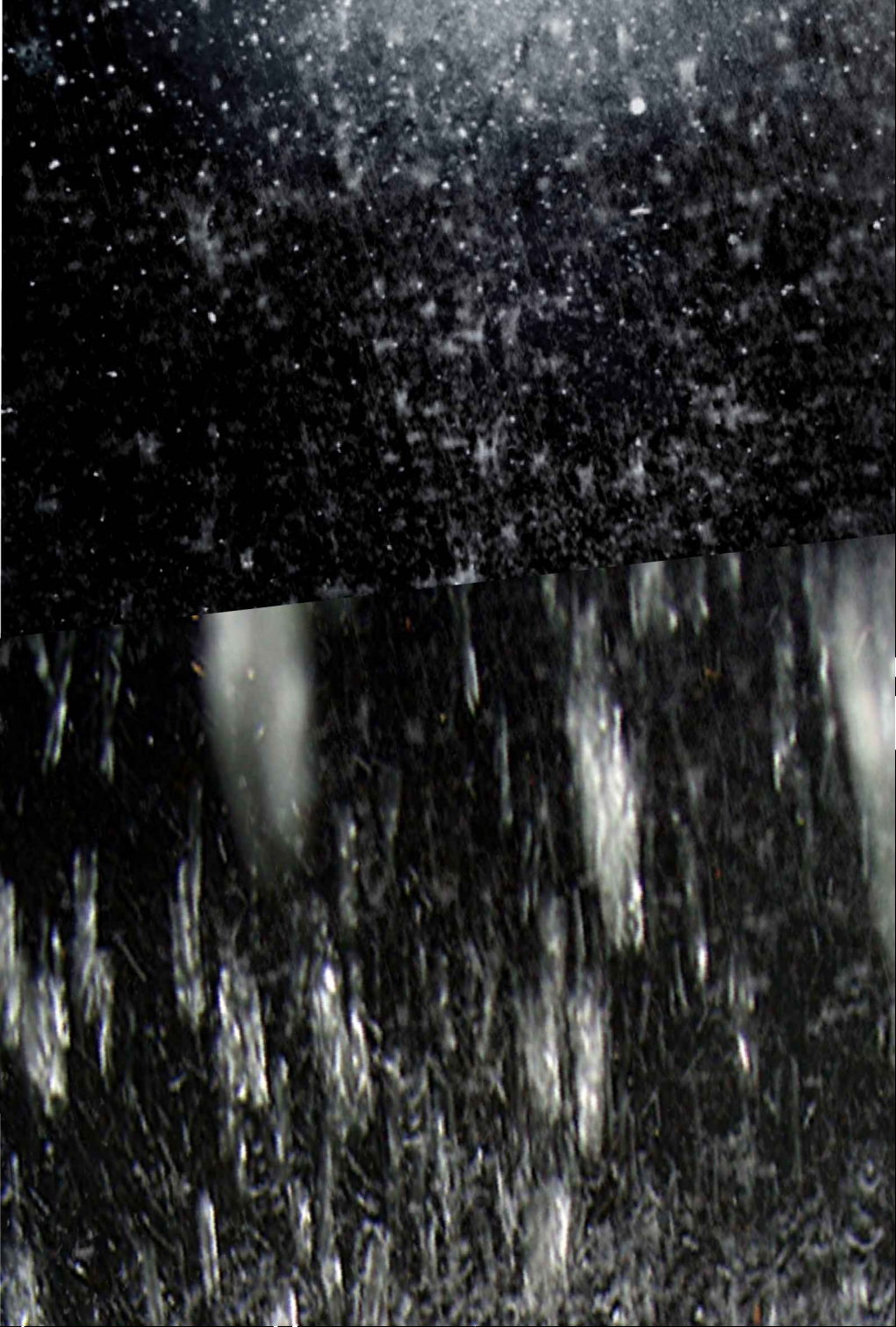

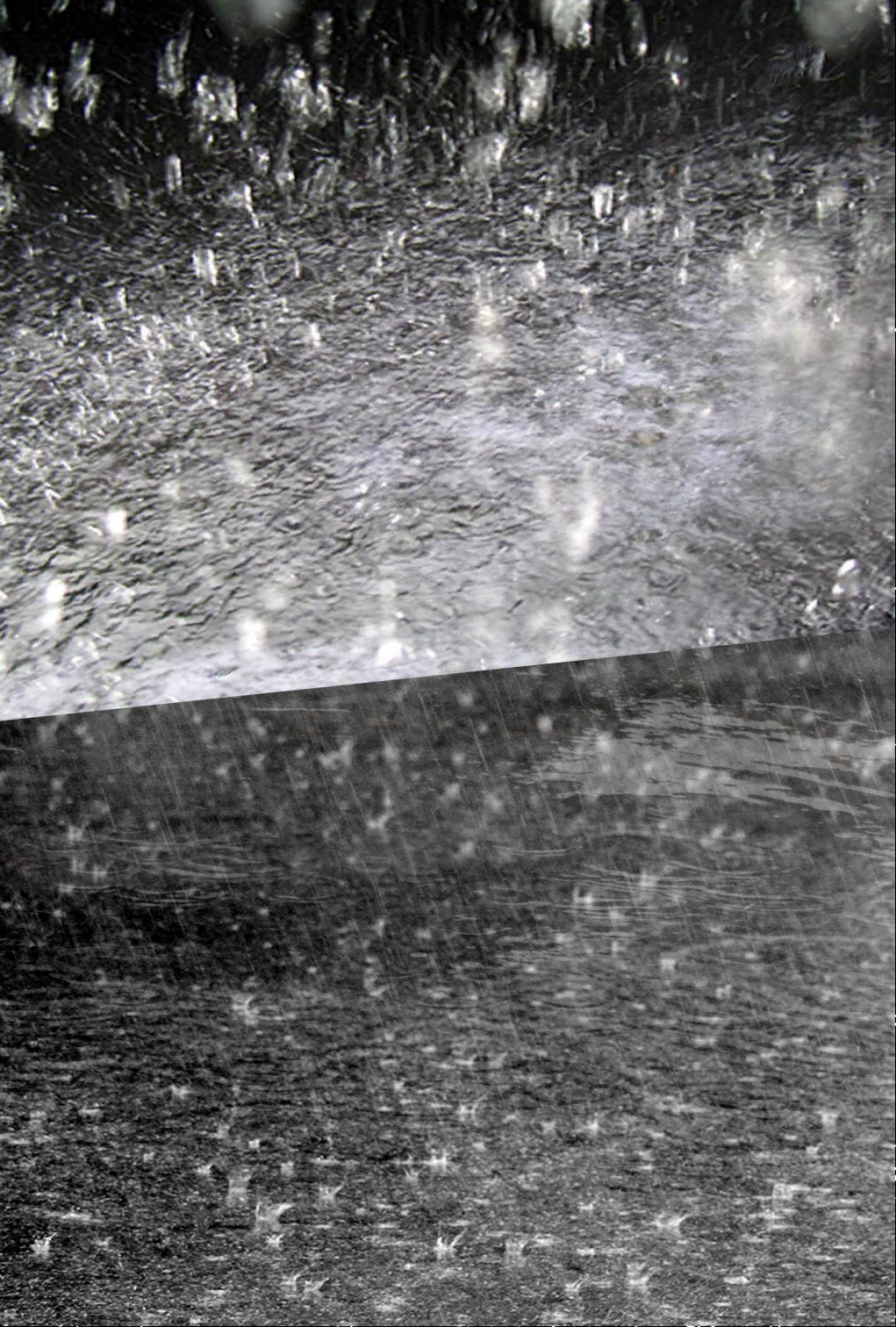

“Ibu tahu ke mana air hujan ini pergi?” tanyaku setengah berbisik.

Ibuku mengangguk,

“Ke laut, Nak.”

07/07/2007

... Dan sesudah itu, terdengar suara guruh dari kejauhan.

Tidur

Tak perlu kau bangun dari tidurmu
Tak usah bersuara menyambutku
Kucukup bahagia berada di sini
Di sisimu, memandangmu,
Tanpa harus kau tahu

Sekian lama sudah kita tak berjumpa
Tiada terbilang lagi rindu ini
Dalam haru, kumembisu

Oh....
Malam ini kucukupkan hanya menatapimu
Malam ini kuputuskan untuk jaga tidurmu

Jika nanti semua ini berlalu
Jika ku tak lagi jauh darimu
Aku kan temani engkau selalu
Pagi, siang, sore, malam
Kapan pun engkau mau

Sekian lama sudah ku tak bisa pulang
Nyaris tiada terbayang kau kini kupandang
Dalam hati, ku berbisik

Oh... tidur, tenang
Oh... tidur, Sayang, tidur
Aku kan ada saat matamu membuka
Mendekap engkau seolah tiada esok, lusa

Tiada pergi jauh lagi dari engkau
Tiada malam, tiada pagi,
tanpa hangat jemarimu

Oh... tidur, tenang
Oh... tidur, Sayang, tidur

Tak ada yang mengerti mengapa aku terlihat gelisah hari ini. Mereka mengharapkan aku bahagia dan ceria, bukannya malah resah dan gugup. Mereka bilang, aku sudah seperti orang lumpuh. Canggung berjalan, canggung bergerak, canggung berucap. Terkadang orang lupa, kebahagiaan yang terlampau memuncak akhirnya bisa melumpuhkan.

Dua tahun kunanti sore ini. Satu petang tanpa perlu diantar mobil dinas yang dikemudikan sopir dinas. Tanpa diteleponi teman-teman dinas untuk kemudian kami makan malam dengan uang dinas. Tanpa perlu membawa berkas-berkas dinas ke tempat tidur dan lelap bersama urusan dinas hingga pagi.

Sore ini aku akan naik taksi. Aku akan ke bandara, menghabiskan malam di angkasa. Dan besok sore, aku...

bahkan bulu kudukku meremang saat kata ini terlintas di kepala... *pulang*. Besok sore, aku sudah berada di... dan secercah air muncul di pelupuk mata saat kata ini bergema dalam hati... *rumah*.

Dua tahun, dua kata itu bercokol bagai belut-belut listrik yang menyengatku setiap kali mereka teraktivasi. Sengatan yang kadang membuat semangat, membuat nelangsa, membuat rindu, dan kadang juga melumpuhkan. Persis yang kualami sekarang.

Dua tahun kutunggu hari ini. Seperti tahanan yang mengangankan langit luas, dan ketika gerbang penjara terbuka, ia malah ingin lari kembali ke kungkungan tembok yang membatasi langitnya. Cakrawala tak berbatas, tanpa pembiasaan, bisa lebih mengerikan ketimbang sepetak langit yang dijatahkan setiap hari lewat rutinitas. Kemerdekaan ini membuat sistemku kejut dan kejang.

"Kamu yakin bakal baik-baik saja?" Bosku tiba-tiba muncul dari belakang, menepuk bahuku pelan. Mantan bos, tepatnya. Selepas sore ini, tak ada lagi hierarki di antara kami. "Kamu kelihatannya... aneh," sambungnya lagi, setelah agak lama mencari kata yang tepat untuk mendeskripsikan keadaanku. "Perlu diantar sopir kantor?"

Aku menggeleng sambil tersenyum. Sekalipun berkendara dengan mobil kantor berarti hemat sekian puluh dolar, tapi aku ingin meninggalkan kedinasanku secepat mungkin. Se-

sempurna mungkin. Termasuk meninggalkanmu dan fasilitas yang kau tawarkan, wahai mantan bosku.

Mereka melepasku dengan perayaan. Beberapa dari rekan kerjaku bahkan menangis terharu. Dua tahun sudah aku membantu mendirikan perusahaan ini dari nol, menyerahkan setiap detik dan setiap unit energi yang kumiliki dengan imbalan yang dulu kuanggap setimpal. Dua tahun aku berdiri memunggungi rumahku demi berdiam di benua asing, menjalani hari-hari terbalik dari yang biasa kujalani. Seolah aku hidup menjadi bayang-bayang. Malam di sini adalah pagi di rumahku. Dan akulah malam yang membayangi terbitnya pagi di rumahku. Dua tahun kami hidup kucing-kucingan.

Dalam taksi sore itu, kuresapi pemandangan blok tempatku bekerja yang hanya terpaut satu kilometer dari apartemen tempatku tinggal. Kuresapi petak-petak penjara yang telah mengurungku sekian lama. Sejenak lagi aku akan melawan arah terbit matahari, demi bersatu dengan diriku yang dulu. Berhenti menjadi bayang-bayang. Berhenti kucing-kucingan.

Sopir taksi melirikku entah kali keberapanya dari kaca spion. "Anda baik-baik saja?" akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Buru-buru, tanganku bergerak menyeka keringat dingin yang sedari tadi timbul sebesar-besar butiran hujan di keningku. Kegugupan ini ternyata terlalu kentara.

Lewat dari lima jam, udara di pesawat berubah menjadi pisau-pisau halus yang mencacah hidung setiap kali bernapas. Kunikmati setiap sayatan pisau yang kutarik sampai ke paru-paru. Barangkali inilah hukuman yang amat sangat layak kutanggung setelah pergi dari rumah sekian lama.

Kulirik sekelilingku, semua orang tampak tertidur. Tidakkah mereka terusik dengan udara tajam ini? Tampaknya tidak. Hanya aku yang masih terjaga.

Seorang pramugari, yang kebetulan lewat di gang, langsung menangkapku yang masih terjaga dengan mata terbeliak. Ia menyapaku ramah, "Semua baik-baik saja? Ada yang perlu saya bantu?"

Aku mengangguk untuk pertanyaan pertamanya, dan menggeleng untuk pertanyaannya yang kedua. Bukannya aku tidak tergoda untuk tidur. Bukannya badan ini tidak lelah hingga taraf luar biasa. Aku tidak bisa tidur sejak kemarin malam, sejak aku tahu hari pembebasanku datang. Dan, tanpa merasa perlu menjelaskan kepada pramugari tadi, sesungguhnya dengan sadar aku menolak untuk tidur.

Aku tak pernah tahu ke mana aku saat kutidur. Aku tak pernah tahu ke mana orang-orang pergi saat mereka tidur. Yang kutahu, kita tiba di suatu tempat. Kita bahkan tak

mengerti mengapa dan bagaimana kita bisa di sana. Sementara yang kita lakukan hanyalah memejamkan mata.

Dua tahun, aku hanya bisa pulang ke rumah saat bermimpi. Dua tahun, hanya itulah cara agar kami bisa bertemu. Di sebuah tempat yang kami sama-sama tak tahu, yang kami datangi saat memejamkan mata dengan cara melayang entah ke mana.

Sejenak lagi aku sungguhan pulang. Kendaraanku adalah besi mengapung ini, sesuatu yang bisa diraba dan disentuh. Rute dan jam perjalananku jelas dan terkuantifikasi. Bukan permainan listrik antarsaraf yang terpicu ke sana kemari tanpa bisa dikendalikan dalam keadaan mata terpejam. Aku tak akan menyia-nyiakan perjalanan senyata ini dengan tertidur.

Sejam kemudian, pramugari yang sama lewat lagi. Ia melemparkan senyum kecil kepadaku, "Masih belum tidur?" tanyanya berbasa-basi.

Aku menggeleng sambil tersenyum balik. Sekalipun kujelaskan, kau tak akan mengerti, wahai pramugari. Perjalanan ini terlalu berharga untuk dilewatkan dengan bermimpi.

Suasana bandara yang hiruk pikuk membuat sore ini terasa semakin pengap. Nyaris kulupa betapa lembapnya udara di sini. Betapa banyaknya manusia berseliweran dengan aturan geraknya masing-masing. Betapa banyaknya bebunyian, kendaraan, dan tawaran-tawaran lisan dari mulai jasa transportasi sampai akomodasi. Namun, kekacauan inilah gerbang yang selangkah lagi membawaku pulang.

Baru saja kututup telepon. Mereka baru saja tahu bahwa aku telah mendarat. Dengan semangat, mereka menawarkan untuk menjemput, plus mencak-mencak karena aku merahasiakan jam kedatanganku. Kutolak tawaran mereka dengan halus, dan bilang bahwa aku akan naik taksi saja daripada merepotkan.

Mereka tak mengerti alasanku yang mereka pikir tak masuk akal. Sementara aku juga berpikir bahwa merekalah yang tak paham. Kepulangan ini adalah anugerah yang terlampau besar untuk kucerna. Aku harus mengemutnya pelan-pelan. Tak sanggup melahapnya sekaligus. Berkendara sendirian dengan seorang asing di sebuah mobil asing adalah caraku untuk melumas lambung yang sudah terlampau kering kerontang karena menahan lapar selama dua tahun.

"Capek, ya?" Sopir taksi itu bertanya setelah melihat lingkaran hitam yang membundari mataku. "Dari luar negeri, ya? Luar negerinya di mana?" Dan pertanyaannya merembet seolah tiada akhir. Nyaris kupejamkan mataku, hanya untuk membungkam mulutnya. Namun, cepat-cepat aku kembali

membelalak. Cukup sudah aku tertidur dan menjalankan hidupku dalam tidur. Kini aku hanya ingin terjaga.

Taksi yang kutumpangi melaju dalam arus yang kadang lancar, kadang mandek. "Inilah risiko tiba sore hari di Jakarta," kata sopir taksi, "kena macet parah. Paraaah!" Kemudian ia menggerutu panjang lebar mengenai infrastruktur kota, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Lambat laun aku mulai menghargai keberadaan manusia satu ini. Mendengar celotehannya tak hanya membantuku mengatasi kantuk, tapi juga membuatku merasa membaca koran sore tanpa perlu berkutat dengan huruf. Mataku tak mungkin lagi kuat membaca.

"Sudah berapa lama nggak pulang?" tanyanya.

"Dua tahun," aku menjawab. Setengah terpaksa.

"Astagfirullah!" serunya spontan. "Dua tahun? Memangnya situ TKI?"

Aku menghela napas. Pada hakikatnya benar demikian, tapi entah kenapa, istilah itu rasanya kurang pas. Namun, aku malas membahas. Sebuah perusahaan besar kelas dunia berhasil berdiri karena kerja kerasku. Dua tahun kubarter rumahku dengan sebuah tempat antah berantah di alam mimpi. Aku bekerja membanting tulang di benua lain, tapi sesungguhnya aku tidur. Dan karena itulah aku masih meladeni semua pertanyaanmu, wahai sopir taksi. Aku hanya tak mau lagi melewatkan hidupku dalam mimpi, sekalipun engkau cukup layak untuk menjadi mimpi burukku.

Tiba-tiba ia mengeluarkan dompetnya dan menyorongkannya ke depan mukaku. Sebuah foto terpampang. Ia, bersisian dengan seorang perempuan, lalu ada anak laki-laki berusia balita, dan seorang anak perempuan berusia kira-kira setahun. "Lihat, nih. Anak-istri saya. Yang bungsu baru ulang tahun kemarin."

Aku manggut-manggut. Namun, sesuatu dalam hatiku serasa terpagut. Dan gigitan itu terasa makin mencengkeram seiring putaran ban mobil yang terus bergerak maju.

"Pak, kita keluar di sini saja." Kutunjuk papan jalan besar berwarna hijau.

"Loh? Memangnya kita mau ke mana?" tanyanya bingung, tapi tak urung membelokkan kemudi dan keluar di pintu tol yang kumaksud.

"Saya mau ke pantai," jawabku pendek.

"Nanti saya tunggu—atau bagaimana?"

Kurogoh beberapa lembar uang, dan kuberikan kepadanya. "Pokoknya Bapak seharian ini antar saya."

Setelah melihat jumlah uang yang kuberikan, ia berhenti bertanya, dan hanya mengemudi.

Tak akan ada yang mengerti betapa sukarnya ini. Betapa beratnya lepas dari penjara yang kau cinta sekaligus kau rutuk. Betapa sulitnya menikmati angkasa luas tak terperi tanpa merasa ngeri, setelah sekian lama engkau tersekap dalam kotak sabun di mana engkau terantuk setiap kali bergerak.

Lewat pembiasaan, kotak pengap itu menjadi hangat. Benturan itu menjadi hiburan. Hingga pada satu titik, engkau ingin kotak itu selamanya melingkupimu. Kebebasan yang tiap hari kau damba dan kau kejar dalam mimpi, menjadi mimpi permanen yang sepaket dengan upayamu untuk mewujudkannya. Sekalipun engkau ingin dan kau teriakkan inginmu kepada setiap orang, pada saat kotak itu terbuka, engkau malah gelagapan, menggapai-gapai udara kosong demi mencari kungkungan itu lagi. Engkau lebih rindu terantuk dan terbentur-bentur ketimbang bertemu kehampaan yang dulu kau interpretasikan sebagai kebebasan.

Tapi tak seorang pun pernah memberitahukannya kepadaku. Baru sehari sebelum hari pembebasanku tiba, aku menyadari apa yang terjadi. Aku gelagapan. Aku menggapai-gapai udara kosong. Aku ngeri melihat langit terbuka ini. Aku gentar untuk pulang.

Seminggu sekali, selama berbulan-bulan, aku mengikuti pertemuan berjudul "Working Mother Anonymous". Perempuan-perempuan karier yang berkumpul demi menyalurkan unek-uneknya, kekecutan hatinya melihat anak-anak mereka tumbuh besar dengan sederet perkembangan yang sampai ke

kuping mereka lewat cerita suami, orangtua, atau pengasuh. Mereka tak pernah hadir untuk melihat langsung.

Mereka adalah martir keluarga dan martir bagi diri sendiri, demi penghidupan lebih layak, demi jaminan pendidikan anak-anak mereka kelak, demi aktualisasi diri, demi ambisi pribadi, serta sekian banyak demi yang lain, mereka memutuskan untuk menjadi pencari nafkah. Mereka mengeluhkan kecemburuan mereka kepada ibu-ibu lain yang memutuskan untuk mengambil jalan yang berbeda, sekaligus merasa tak berdaya karena telanjur biasa dan suka. Itulah jalan terbaik yang bisa mereka ambil. Mengeluhkannya seminggu sekali menjadi terapi bersama yang membuat mereka bertahan. Termasuk aku.

Setiap minggu, atau tepatnya, setiap kali mendapat kesempatan bicara, aku akan berkata, "Hai, semuanya. Saya adalah ibu yang paling buruk di dunia." Dan mereka semua tertawa kecil. Tawa mafhum. Tak satu pun yang hadir di sana luput dari perasaan itu. Itulah perasaan yang mempertemukan kami di ruangan itu, mendudukkan kami secara melingkar, dan mendorong kami berbicara bergantian.

Kadang, pertemuan itu tak cukup. Beberapa kali aku harus menemui psikiater. Berkali-kali ia berkata untuk berhenti menyalahkan diri sendiri. Kamu selalu bisa memilih, cetusnya lagi, jalankan kontrak kerjamu hingga usai, atau tinggalkan saja di tengah jalan lalu pulang. Dan pada akhirnya aku selalu memilih kotak sabun itu.

Langit telah menghitam. Cahaya matahari berganti terang lampu, dan aku masih di kursi yang sama, dengan sebutir kelapa muda yang sudah lama tandas, dengan angin laut yang membuat kulitku semakin lengket, dengan telepon seluler yang kugenggam sejak tadi dalam keadaan padam.

Tak akan ada yang mengerti betapa menyesakkan ini semua. Aku merindu hingga gagu. Aku mendamba hingga kehilangan daya. Dan kuhukum diriku sendiri setiap harinya hanya demi lepas dari rasa bersalah ini. Bahkan, permintaan sederhana untuk segera bertemu tak bisa kucerna. Aku malah menjauh puluhan kilometer dari rumah yang kutuju.

Aku telah lumpuh, wahai butir kelapa. Mudah-mudahan engkau mengerti. Terlalu lama aku lelap dalam penghukumanku sendiri hingga sekarang aku malah takut terbangun.

Beringsut, kupunggungi sinar lampu agar wajahku gelap tak terlihat. Dan aku mulai menangis.

Kupegang anak kunci itu dengan jari yang sedikit gemetar. Mudah-mudahan, kunci rumah ini masih sama.

Ternyata masih. Pintu pun membuka. Gelap. Semua terlelap.

Kuletakkan semua barangku di ruang tamu. Malam akan berakhir dalam beberapa jam lagi. Aku tak boleh buang waktu.

Mengendap, kumasuki ruangan tempat mereka terbaring tidur. Mereka masih tidur bertiga. Kami percaya seorang anak akan lepas dari tempat tidur orangtuanya tanpa perlu dipaksa dan diatur jadwalnya. Entah jika kini aku pulang. Akankah tempat tidur ini muat untuk kami berempat? Mungkin sudah saatnya aku membeli kasur baru yang lebih besar.

Di pinggir tempat tidur, aku bersimpuh dengan hati-hati. Sebisa mungkin tak menimbulkan suara. Kupandangi mereka satu demi satu tanpa berani menyentuh. Lengan suamiku membentang, menjadi alas bagi kepala anak perempuan kami yang meringkuk di sampingnya. Seminggu yang lalu, putri mungil itu merayakan ulang tahunnya yang ketiga. Di ujung sana, anak laki-laki kami tertidur dengan posisi melintang. Sejak bayi hingga usianya yang kini menginjak lima tahun, tidurnya tak pernah bisa diam.

Maafkan aku, ucapku dalam hati. Aku harus mencerna kebahagiaan sederhana ini perlahan-lahan. Sekalipun kuingin meloncat dan mendekap kalian erat, malam ini harus kucukupkan dengan hanya menatapi dan menjagai tidur kalian agar tetap lelap. Semoga kalian mengerti itu, wahai keluargaku sayang.

Izinkan aku mengawalinya dengan benar, ucapku lagi dalam

hati. Akan lebih mudah bagiku untuk menemui kalian dalam keadaan seperti ini. Terlalu lama kita hidup menjadi bayang-bayang bagi satu sama lain. Biarkan aku mendekati kalian dengan perlahan, sampai pagi terbit bagi kita bersama. Tak ada lagi bayangan. Kita lebur dalam kenyataan.

Tidurlah yang tenang, bisikku tanpa suara. Aku akan ada saat mata kalian membuka. Selalu ada. Esok, lusa, dan seterusnya.

Sudah cukup lama aku tertidur, memejamkan mata demi melewatkan mimpi demi mimpi bersama kalian. Sekarang, biarkan aku yang terjaga.

Samarang, Jawa Barat, 8 Januari 2008, 02.00 AM...

HOME
SWEET
HOME

Back to Heaven's Light

Once in a dream, I saw you telling me
That you've traveled in the dark
Just to find that little spot
How you'd settle for a light
In the vastness of the night
Then I saw some tears were coming from your eyes
As you said you'd found your paradise
And I began to ask you: why you have to cry?

And now, it's so dreamlike I hear you telling me
It's been such a perfect grace; it's been such a perfect place
To be in my heart at last, and have angels singing you a song
And it's time for me to say goodbye to those eyes
To let you go so sleeplike and hear your whisper:
why we have to cry ?

It's a journey, you say, an illusion of a journey
Now you can't see where it ends and where it starts
It's our life and our love that you wish to have,
where you wish to be

In this tiny spark of memory, mortality
What's left for me to do is to welcome you home
Back to my heart, back to heaven's light
Back to my heart, and we're never apart

It's a journey, you say, an illusion of a journey
Now you can't see where it ends and where it starts
What's left for me to do is to welcome you home
Back to my heart, back to heaven's light
Back to my heart, and we're never apart

This room is not bright enough. Somebody must've played around with the dimmer.

"Can we light up the room a bit, please? It's too gloomy," I call out to the man in uniform. Several men in the same uniform are busy decorating here and there, arranging the flowers and satin covered chairs. I look around. Suddenly, the place feels more like a wedding venue. This is not how it was intended to be.

The man checks the light switches, then shrugs his shoulders. "This is the maximum setting. Can't be brighter than this, unless you want to rent extra spotlights."

"It's okay. No need." I look around again. Is the room really dim or is it my mental interior that has darkened? All colors look dull, their brightness somehow subdued. I observe all movements occurring in this space. The working men, the mourning family, the first arriving guests, the

ticking hands of a clock. I try to detect something extraordinary, something out of this world. I find nothing. The world is still the same place and time still advances at its usual pace. Life works like an ocean. It swallows everything in the same manner, from tiny pebbles to something gigantic like the Titanic, and goes flat again within seconds, leaving no evidence of its unusual appetite.

That realization suddenly makes me wanting to scream. I quickly grab a glass of water. I need something to force the screaming back into my system. If there's one thing life has successfully taught me, this must be it. For today at least, I will swallow everything like the ocean.

Within half an hour, the room is filled with people dressed in black. Their presence gradually covers the shiny reflections from the white satin chairs. I look around. This place has become more as it was intended to be, though I still wish the lighting could be a bit brighter.

As the guests have gathered, the twinkling sounds of an acoustic piano fill the air. "Funeral March". I wonder, what's next. There are not many funeral songs out there. Soon, the poor pianist may not have any other choice but just to play sadly. Putting on a sad face, moving with sad gestures, and working with the pedals in such way so "The Swan" can evoke some other image than a romantic date by the lake.

So it begins. The moment everybody has been waiting for. The final piece of a puzzle that has been haunting us for

days. In graceful steps that have been her signature, she strolls along the aisle. All murmurs stop. There was only Chopin's tune and the clacking sound of her high heels upon the granite floor.

She's facing us all with a beautiful smile. A smile that could only belong to a mother holding her newborn for the first time. A smile that takes away our breath and makes us tremble.

I wonder if she had known the secret of the ocean long before I did. She must be a caliber of the Pacific Ocean. So deep and vast, she left no trace on her surface.

I remember her wobbly steps and streaming tears when she entered the hospital room where her husband lay on his deathbed. It was too sudden. Nobody was prepared. He was there not because of a long, chronic illness, but because one night an accident took him away from his bedroom to a hospital bed. Like lightning that strikes and then vanishes with the blink of an eye, our lives were turned upside down in a split second.

When she saw him lying there in his last remaining breaths, she asked, in a faint voice, for everyone else to leave them alone. I was no exception. Knowing what they had gone through, we had no right to refuse. She needed to be one who stood by him during his last moments. Nobody in this world would deny her that privilege.

She spent fifteen minutes inside. We didn't expect him to

survive even that long. But there was one thing we could have never anticipated. One scene that has been haunting us to this moment.

I remember how the door was gently opened, as if she didn't want to wake someone up. Her tears were gone, though the tip of her nose remained reddened and her cheeks slightly wet. She looked at us all, with her back straight and hands joined, as if she had fabulous news to share, then calmly and firmly said: "He's home."

We didn't immediately get it, not until the doctor and nurses rushed back into the room and announced his official time of death minutes later.

For days, we could only hear wailing and crying. There were endless questions. Why now? Why him? Why, God? And there was no answer.

His body was preserved before cremation so that everybody had a chance to express condolences. That was the best we could do to compensate for the agony of unanswered questions. Perhaps those questions are rhetorical by nature, but we feel the need to ask them anyway.

Yet, there was one question that didn't quite fall into the same category. None of us had the nerve to ask it, despite our desperation for an answer.

I remember how she handled her relatives, friends and the people who visited her. One by one, they weighed her down with more sad memories, more weeping—some were un-

controllable. Others just fainted. She stood there with sympathy, but remained unaffected from the grief they expressed. They all told her things would be okay, but clearly she was the one who looked okay and they were the ones that didn't. In the midst of all the tragedy and drama, she stood out like a lotus in a pool of mud. Her feet were planted on the ground, but her petals remained clean and untouched from the dark, slimy surroundings.

I lost count of how many people gave her similar advice, "Dear, you should just let it out. Cry. It's okay." And she offered them the same response, "I will mourn later." But days have passed and she hasn't mourned. At least not in the way they all expected. On the contrary, she looks happier each day.

And there she is now, looking stunning in her silvery grey gown. She didn't even bother to wear black. She decided to wear something in between the white satin chairs and black draped guests.

She thanks us all for being here, for showing our support and love for the family. She thanks everyone for sharing their lives and memories with her husband. I can feel everyone holding their breath, wondering if her next word or sentence will bring them closer to the answer. I am no exception.

After five minutes of thank-yous, she pauses. She browses the room as if looking for something, or for someone.

Within seconds, her eyes unmistakably rest on me. Like prey locked in a target, I am paralyzed in an instant. I can only feel the ground below me sinking.

She offers me a warm smile and I cannot even move a muscle on my face. I can only stare back at her in fear. She then gives everybody a smile. So warm, delicate, yet mysterious.

"There was a point before life itself, when we all decided to forget everything we've known. It was necessary so life had a point, so that it would all makes sense. Like fellow blind travelers, we're all blinded by our unknowingness," she stops and takes a deep breath, "during his last moments, I began to understand something..."

Her voice grows stronger, "Only from an experiential point of view, the question of right or wrong vanishes. There's no one to blame. There's nothing to blame. There shouldn't even be a need to question. He had his choices, and I had mine. We all have our freedom to decide. We all have our preference to experience. I've forgiven him for leaving, I've forgiven myself for staying, and I've forgiven life for creating this drama of birth and death."

One person from the family section almost stands up to interrupt, but others are gesturing him to stay put. Their collective question hasn't yet been answered. Everybody wants her to continue.

Relentless, she continues, "Not too long after we got

married, my husband had a dream. In his dream, he was traveling on a dark ocean, alone in a boat at night. The darkness seemed never-ending. And suddenly he saw something. It was the most beautiful thing he'd ever seen. He saw a soft light coming from what seemed to be an infinite jungle of blackness. He rowed his boat toward that light. At that point, he stopped telling me the story. He was crying instead. And I asked him, 'Why are you crying? It could be the heaven's light,' and he said to me, 'it was you that I saw in the light.'..."

Half of the guests release their breath now. Some burst into tears, some muster the strength to hold their tears back.

"I could never forget that moment. And I never thought I would experience a de-ja-vu when I was with him at the hospital," she said with a long sigh, "He couldn't say much, he was too weak already. But he whispered something, 'I am back in the dark ocean. I see no end, and I see no beginning.' I held his hand and cried, I thought he was just rambling, for his consciousness had gradually weakened. With all that was left in him, the last thing he whispered to me was, 'Why are you crying? I will find you again. It's our game.' At that very moment, I stopped crying. I thought I was disoriented. I suddenly remembered his dream, and somehow that moment in that hospital room felt so dream-like. I felt I'd lost sight of the line that normally stands between what we consider reality and dream. Although I

knew he had lost all his vital signs, I didn't see him die. I just couldn't. He was with me still, and he is with you all now. He is back in our hearts. And that's where we all reside in one another, now and then. So, why are you all crying?"

The whole room falls into a perfect silence. The air doesn't even seem to move.

"If once we had decided to forget, then we alone can decide to remember. We all started the same journey. But as my husband had witnessed, this had been an illusion of a journey, for it didn't have a start and didn't have an end. We will just find one another again and reside in one another's heart. It's a circle we cannot beat. Might as well just enjoy the game. So, everybody, please, smile."

Like myself, I can sense everybody start to feel the ground beneath them sink. Their haunting question is not being answered. Quite the opposite, they are now haunted with more questions and concerns. I will not be surprised if the family soon receives a handful of business cards belonging to renowned shrinks, psychiatrists, therapists or even psychics.

Yet she still plays her game like a lotus. With serenity that radiates from her presence, she steps away from the microphone, unhurried, back to her chair where she sits looking like the Pacific Ocean. There is no trace on her surface despite the fact that she just swallowed the whole room with the truth she shared.

The piano starts twinkling again. "Air" from Debussy. Exactly what we all need in this suffocating atmosphere.

I remain in my corner until all the guests are gone. I can only face her when there's no one around. For years, I've struggled with my own role in her life, in her husband's life. And these last couple of days had been the worst. I didn't know where to place myself. How I had been living in limbo, lurking in their lives like a ghost.

We finally came to a decision, the three of us: her, her husband and me. It was the night before he died. He told me right to my face, that although he loved me very much, I wasn't the home he was looking for. He also told her, right to her face, that although she was the home he was looking for, he had decided to leave us all behind. The dilemma had brought him to another realization, that true love could only be found within. At least, that's what he thought at the time. But none of us could have guessed that this was also his final note of goodbye.

She now stands next to the coffin, in her silvery grey gown and unparalleled calmness. I try my best not to fumble as I approach her.

"I don't know what to say actually..." my voice shakes and trembles, "but I do know something..." I look up and meet her straight in the eyes, for the first time in years. "He's in my heart too," I say quietly. It was one short sentence. But I feel my body immediately released and relieved as I've shared

my truth with her. My eyes may be playing tricks on me, but I swear the room feels brighter now.

She gazes back at me. It's the longest eye contact we've ever shared.

"He is," she says.

I can hardly believe it when I finally see a tear fall from the corner of her eye. It was one drop. But that's all I need to be acknowledged—however despicable or trivial my role. I just need to know that we're in this boat together.

She glances at the rolling tears on my face, and smiles, "So, why are you crying?"

I understand now why he had traveled through the vast darkness. It was all worth it.

Samarang, West Java, 9th January 2008, 04.30 AM...

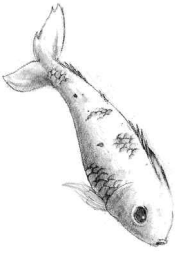

rectoverso

DEE

SERIAL

SUPERNOVA

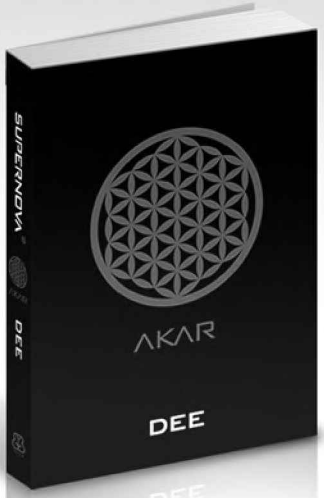

Tentang Penulis

DEWI LESTARI, dikenal dengan nama pena Dee, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Novel serial Supernova dengan episode pertamanya, *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang diterbitkannya kali pertama pada 2001 menjadi debut Dee dalam dunia sastra sekaligus menancapkan eksistensinya sebagai penulis papan atas Indonesia. Disusul episode kedua, *Akar* pada 2002, dan episode ketiga, *Petir* pada 2004, episode keempat yakni *Partikel* pada 2012.

Rectoverso diterbitkan kali pertama pada 2008 dan merupakan mahakarya dalam format hibrida yang unik sekaligus pertama di Indonesia. Gabungan dua dunia Dee, musik dan buku, dalam satu kesatuan karya yang terdiri dari sebelas kisah dan sebelas lagu. Didukung para musisi dan orkestra terbaik di Indonesia, sebagai karya musik *Rectoverso* menghasilkan lagu-lagu berkualitas seperti "Malaikat Juga Tahu", "Aku Ada", dan "Peluk". Sebagai buku, *Rectoverso*

berhasil menjadi *bestseller,* dan pada 2013, lima tahun setelah penerbitan bukunya, Keana Production melansir film omnibus berjudul *Rectoverso: Cinta yang Tak Terucap* yang mengangkat lima kisah dari sebelas cerpen dalam buku *Rectoverso.*

Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional. Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011).

Kini, Dee menetap di pinggir Kota Jakarta yang tenang bersama suami dan kedua anaknya tercinta.

Berinteraksi dengan Dee:

ID: @DeeLestari

@adDEEction

Fanpage: Dewi Lestari